

kabarUGM

EDISI I 2019

INOVASI

Pestisida Alami
dari Limbah
Cangkang Udang
dan Kepiting

ESAI FOTO

Habitat Burung di
Hutan Kampus

TAMU

Ignasius Jonan
Narik Becak



UGM MENGABDI



Kumpul Bersama. Mahasiswa asing yang kuliah di UGM mengikuti pertemuan yang dikemas dalam kegiatan festival makanan dan budaya internasional yang berlangsung di Bulaksumur F-13, Jumat (3/5).



Mancing. UGM dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) DIY menggelar kegiatan mancing bersama di kolam ikan milik Pusat Inovasi Agro Teknologi (PIAT) UGM, Minggu (7/4). Nampak, Rektor UGM, Panut Mulyono, menunjukkan ikan bawal hasil tangkapannya.

TAJUK

Indonesia merupakan negara tropis kepulauan yang terletak pada zona rangkaian gunung api Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania dan sekaligus menjadi tempat pertemuan lempeng benua berada. Zona tersebut selalu mengalami dinamika geologi yang aktif sehingga Indonesia menjadi negara yang “dekat” dengan bencana, baik bencana geologi maupun bencana yang disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca ekstrem.

Universitas Gadjah Mada sebagai universitas terbesar di Indonesia dengan jati diri sebagai Universitas Nasional, Universitas Kerakyatan, Universitas Perjuangan, Universitas Pancasila dan sebagai Universitas Pusat Kebudayaan selalu terpanggil untuk berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan khususnya dalam penanganan bencana di Indonesia. Untuk itulah UGM membentuk sebuah unit tanggap bencana yang dikenal dengan DERU (Disaster Response Unit), sebagai bentuk kepedulian dari UGM

terhadap berbagai bencana di Indonesia terutama bencana dalam skala besar dan nasional sehingga membutuhkan penanganan yang cepat, tepat dan efektif oleh SDM dengan latar belakang berbagai bidang keilmuan yang dibutuhkan masyarakat.

DERU UGM memiliki tujuan untuk memberikan pertolongan kepada korban bencana, membantu mengurangi risiko bencana dan perlindungan masyarakat dari dampak bencana, memulihkan kondisi dari dampak bencana termasuk rekonstruksi dan rehabilitasi serta membantu mewujudkan program kesiapsiagaan bencana bagi sivitas akademika di kampus. Untuk mencapai tujuan tersebut, Tim DERU UGM juga menggandeng unsur alumni (KAGAMA) yang tersebar di seluruh penjuru wilayah nusantara. UGM dan alumni bahu membahu bergerak nyata untuk seluruh masyarakat Indonesia dalam menghadapi masalah bencana.

kabarUGM | EDISI I 2019 • PELINDUNG: Rektor UGM | Penanggung Jawab: Gugup Kismono

PEMIMPIN REDAKSI: Iva Ariani | Redaksi: Gusti Grehenson, Agung Nugroho, Kurnia Ekaptiningrum, Gloria Barus

EDITOR BAHASA: Satria Ardhi Nugraha | FOTOGRAFER: Firsto Adi Prasetya | PENATA LETAK: Devi Anviana

PEMASARAN/IKLAN: Astri Wulandari | KEUANGAN: Aniek Istriyani | SIRKULASI: Artha Wahana, Suharno

Alamat Redaksi :

Humas UGM, Gedung Pusat Lantai 1 Sayap Selatan, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta 55281

Telp / Fax (0274) 649 1936

DAFTAR ISI

Laporan Utama	5
Kisah Haru di Balik Bencana	
Sivitas	11
Inovasi	14
Pestisida Alami dari Limbah Cangkang Udang dan Kepiting	
Esai Foto	19
Feature	24
Alat Deteksi Longsor Dipasang di Rejang Lebong	
Suara	30
Sosok	34
Liputan	40
Prestasi	43
Kisah Tim Kontingen UGM Raih Juara Pimnas	
Peristiwa	46
Gelanggang	61
Mereka	63
Master Teh dari Pagilaran	
Tamu	65
Tempo Doeloe	70



Kisah Haru dari Balik Bencana

Irfan Priyambada begitu terharu saat mendengar cerita mahasiswa saat hendak meninggalkan Desa Gumantar, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Di desa ini lebih dari satu bulan para mahasiswa membantu korban bencana gempa dengan membangun sekolah darurat dan posko kesehatan. Saat hendak pamit, kata Irfan, salah seorang warga datang membawa uang sebanyak dua ratus ribu rupiah yang sudah ia kumpulkan selama seminggu dengan menjual pisanginya. Uang hasil panen ini ia titipkan untuk membantu korban tsunami di Palu. "Kalian datang ke sini ketika kami susah, sekarang Palu kena bencana, saya kira UGM akan mengirim bantuan ke sana, kami titipkan hasil panen seminggu ini untuk masyarakat Palu," kata Irfan menirukan ucapan warga tersebut.

Menurut Irfan, meski uang yang diberikan tidaklah seberapa, namun apa yang dilakukan warga tersebut sebagai korban bencana merupakan sesuatu yang sangat istimewa karena di tengah terpaan bencana ia masih memiliki semangat untuk saling membantu terhadap sesama. "Bagi saya itu bentuk semangat kekeluargaan yang tulus," katanya.

Apa yang dilakukan warga Gumantar ini, menurut Irfan, tidak lepas dari pengabdian tulus serta

kepedulian mahasiswa sebelumnya yang bahu membahu membantu warga korban bencana yang terkadang selalu meninggalkan cerita haru. Anisa Nur Rohmah, mahasiswa Prodi Sosiologi, mengaku mendapatkan banyak pengalaman saat mengikuti KKN Peduli Bencana di Pandeglang, Banten. Bisa menjadi salah satu bagian serta turut andil dalam membantu masyarakat terdampak bencana melalui sejumlah program yang dijalankan seperti mitigasi bencana, trauma healing, pemberdayaan masyarakat, dan program lainnya. Dia pun merasa senang berbagai program yang dibuat timnya bisa diterima dan diapresiasi warga setempat.

Berada di lokasi KKN yang hanya berjarak 1km dari pantai, membuatnya merasa khawatir akan adanya tsunami susulan. Bahkan, dia dan rekan-rekannya sempat merasakan kepanikan saat mendengar suara gemuruh di malam hari, was-was suara tersebut berasal dari laut. "Pertengahan KKN kami sempat panik, saat malam hari mendengar gemuruh yang begitu kencang. Warga berlarian dan beberapa berusaha mengecek ke laut, tapi ternyata suara gemuruh itu berasal dari kendaraan truk yang melintas," kenangnya.

Kendati begitu, sebelum keberangkatan ke lokasi KKN, dia dan rekan rekannya sempat kebingungan karena belum ada kejelasan lokasi penempatan di Pandeglang. Lokasi penempatan berubah hingga tiga kali sehingga berimbas pada program yang mereka susun. Mereka harus melakukan penyesuaian program yang sebelumnya dibuat sesuai dengan karakteristik lokasi awal, kemudian diubah/sesuaikan dengan lokasi terakhir. “Awalnya lokasi ada di Angsana, daerah perbukitan sehingga kita buat program sesuai dengan masyarakat pegunungan, tapi setelah perjalanan ke Banten lokasi berubah ke Panimbang lalu akhirnya ke Carita yang dekat pantai,”paparnya.

Oleh sebab itu, mereka baru bisa menyusun program setelah tiba di lokasi usai melakukan observasi wilayah. Namun, persoalan lain datang, lebih pada masalah teknis yakni terkait pembuatan program dan laporan KKN. Dia dan tim merasa kesulitan dalam pembuatan laporan KKN karena dituntut untuk sama seperti KKN reguler. Padahal, waktu KKN bencana lebih singkat dibandingkan KKN reguler.

Lain halnya dengan Adam Chaesar. Mahasiswa dari Prodi Hubungan Internasional Fisipol UGM ini bersama rekannya memiliki pengalaman menarik dan membanggakan karena berhasil membangun sekolah darurat yang diberi nama Sekolah Ceria di Desa Gumantar, Lombok Utara, NTB pada pelaksanaan KKN September tahun lalu. Pengadaan sekolah semi permanen ini merupakan inisiatif dari mahasiswa sebagai salah satu program utama Tim Sosial dan Kemasyarakatan. Ia bersama tiga rekan mahasiswa lainnya, Stefani Dyah Retno Pudyanti, Madina Dwi Panuntun, Winona Alda, bahu-membahu mencari donatur untuk pembangunan sekolah semi permanen ini. “Untuk pembangunannya melibatkan masyarakat lokal bersama tim KKN secara bergotong-royong mendirikan sekolah,” katanya.

Sekolah semi permanen ini dibangun sebagai respons atas hancurnya bangunan permanen SD 4 Gumantar karena gempa bumi. Selain melaksanakan kegiatan pendidikan, ia melaksanakan program penanganan trauma yang dialami oleh para siswa-siswi.

Ia menyebutkan masing-masing luas bangunan sekolah darurat ini berukuran 12x6 meter persegi. Terdapat 2 bangunan sekolah yang bisa menampung 167 orang. Sebagai tempat sekolah sementara bagi siswa korban gempa, Sekolah Ceria ini pengelolaannya sepenuhnya dilakukan oleh tim KKN peduli bencana UGM. Meski hanya berlangsung selama dua jam setiap harinya, kegiatan belajar mengajar sudah melibatkan partisipasi guru yang sebelumnya mengajar sekolah SD di Desa Gumantar.

Pengalaman unik juga dialami tujuh orang dari tim Disaster Response Unit (DERU) UGM yang selama empat jam terombang-ambing di laut lepas, namun akhirnya memilih menginap di sebuah pulau yang tak berpenghuni untuk bisa menuju Agats yang ketika itu terkena bencana gizi buruk. Atas saran dari nakhoda kapal, perjalanan malam itu terpaksa dihentikan karena gelombang laut masih tinggi. Beberapa memilih tidur di pinggir sungai. Di pulau yang masih terdapat hutan bakau tersebut, tim UGM yang terdiri para dokter, perawat dan peneliti ini mendirikan tenda tidak jauh dari kapal. Sebab, di sungai-sungai yang mereka susuri masih banyak buaya. Tentu demi alasan keamanan dan keselamatan.

“Untuk pembangunannya melibatkan masyarakat lokal bersama tim KKN secara bergotong-royong mendirikan sekolah,



Esok paginya setelah cuaca dirasa sudah membaik, kapal yang ditumpangi berupa kapal nelayan ini akhirnya berangkat kembali menuju Agats, Kabupaten Asmat, Papua. “Terhitung kami menempuh 22 jam hingga sampai ke Agats,” kata Dr. Rachmawan Budiarto mengenang kisah perjalanan mereka yang ditugaskan untuk membantu penanganan kejadian luar biasa gizi buruk dan campak yang menimpa anak-anak Asmat, Papua pada akhir bulan Januari lalu.

Rachmawan mengatakan DERU tugasnya membantu mewadahi secara institusional ekspresi kepedulian bencana yang dimiliki tiap unit. Salah satu tugas penting DERU bukan hanya aksi di lapangan, tetapi bagaimana mengkoordinasi seluruh unit di UGM, termasuk juga alumni dalam memberikan respons cepat.

Sebagai salah satu anggota tim DERU, dosen Teknik Fisika ini menuturkan DERU menjadi tim pertama yang

dikirim UGM ke lokasi bencana setelah mendapat perintah dan arahan dari pimpinan universitas. Saat turun ke lokasi bencana, selain melakukan assesmen tim ini juga melakukan aksi tanggap darurat. “Biasanya kita memberi bantuan logistik, tenaga medis, dan lainnya. Kita menghindari datang ke lokasi hanya untuk tanya-tanya,” katanya.

Mereka yang terlibat dalam tim DERU ini umumnya mayoritas para dosen yang memang dianggap memiliki keterampilan dalam menangani bencana. Apabila tidak turun ke lapangan, anggota tim ini juga secara berkala memberikan keterampilan kebencanaan dasar pada mahasiswa. “Mereka yang sudah pernah mendapat pelatihan seperti ini, baik yang kami adakan maupun dari luar misalnya, kita libatkan di dalam tim,” katanya.

Tim Kabar UGM

Irfan Priyambada: DUKUNGAN ALUMNI SUNGGUH LUAR BIASA

Setiap kali ada bencana, UGM selalu mengirim tim relawan maupun mahasiswa KKN PPM Peduli Bencana untuk membantu para korban pada masa tanggap darurat dan rehabilitasi. Namun, sebelum diterjunkan tim yang umumnya terdiri dari para mahasiswa ini sudah mendapatkan bekal yang cukup terhadap tugas dan kesiapan mereka selama bertugas. Mereka mendapat informasi dari tim ahli yang tergabung Disaster Response Unit (DERU) yang sudah melakukan pemetaan di lokasi bencana. Selanjutnya, saat berada di lapangan, mahasiswa dibantu para alumni yang tinggal di sekitar lokasi bencana. Tidak hanya mencari tempat tinggal, para alumni juga memberi dukungan morel dan materiel bagi mahasiswa. Seperti apa kisahnya, berikut petikan wawancara Kabar UGM dengan Direktur Pengabdian Kepada Masyarakat UGM, Prof. Irfan Dwija Prijambada.



Baru-baru ini ada bencana seperti banjir di Bengkulu, sudah ada rencana mengirim tim ke sana?

Sampai saat ini belum, kemungkinan ada pengiriman mahasiswa KKN, namun kita akan melihat dulu. Biasanya kita mendapat informasi yang sering datang dari Kagama, seberapa hebat dampak bencananya atau biasanya kita mengirim tim asesmen dulu, semetara ini kami belum mengirim tim ke sana untuk melihat berapa besarnya (bencana).

Mekanismenya seperti apa?

Seperti di Lombok dan Palu, kami segera mengirimkan tim. Tim yang pertama kami kirimkan adalah DERU, tim ini terdiri beberapa dosen yang dibantu beberapa orang mahasiswa. Selain itu, UGM punya aktivis mahasiswa yang tergabung dalam Gelangang Emergency Response (GER), mereka kerja sangat cepat, langsung kontak dengan teman-teman Kagama. Teman-teman alumni ini tergabung dalam komunitas Kagama Virtual, punya tim lagi namanya Kagama Care, mereka sangat aktif mencarikan dana bantuan.

Berapa lama mahasiswa di lokasi bencana?

Masing-masing satu bulan, kita kirim hingga 3-4 kali. Kita buat satu bulan, saya tarik, karena kalau dua bulan, kasihan anak-anak (mahasiswa).

Termasuk bencana di Lombok dan Palu?

Di Palu kita kirim tiga kali, besok ini saya kirim satu unit untuk waktu dua bulan di Sigi dan Donggala.

Program apa yang sekarang dilakukan di sana?

Kita memberikan contoh rumah dan sekolah darurat.

Saya sudah ketemu sekda provinsi memberikan konsep contoh rumah yang siap dibangun, membuat satu sekolah dan perpustakaan.

Rencana sampai kapan?

Sampai akhir bulan (April) ini akan ditarik, nanti pada Juli kita mengirim mahasiswa KKN besar-besaran.

Bencana di Banten dan Lampung?

Di Banten saya kirimkan (mahasiswa KKN) lagi karena di Banten saya lihat bencana bukan hanya soal fisik, sebelum bencana di sana ramai karena wisata, namun sekarang sepi pasca bencana. Kami memberikan semangat warganya dengan mengalihkan untuk jual produk lain, misalnya ternak lele. Karena sekarang pantai Carita sepi, orang trauma. Saya ajak mahasiswa buat video untuk mengajak masyarakat datang ke sana, jika yang ngomong anak muda milenial di youtube pasti banyak diikuti.

Apakah sudah ada aturan di universitas soal kegiatan peduli bencana?

Yang kami lakukan adalah kalau Rektor bilang berangkat, kami berangkat, namun apabila Rektor lagi sibuk dan ketika itu ada bencana nasional maka kami akan berangkat dengan sendirinya. Kalau bencananya di sekitar DIY, kami berangkat, kalau di luar DIY maka hanya minta ijin.

UGM PUNYA AKTIVIS MAHASISWA YANG TERGABUNG DALAM GELANGANG EMERGENCY RESPONSE (GER), MEREKA KERJA SANGAT CEPAT, LANGSUNG KONTAK DENGAN TEMAN-TEMAN KAGAMA. TEMAN-TEMAN ALUMNI INI TERGABUNG DALAM KOMUNITAS KAGAMA VIRTUAL, PUNYA TIM LAGI NAMANYA KAGAMA CARE, MEREKA SANGAT AKTIF MENCARIKAN DANA BANTUAN.

Jika itu bukan bencana nasional?

Tergantung permintaan, pemma misalnya, minta dikirimkan atau ada permintaan dari Kagama. Misalnya saja, kami kirimkan relawan saat banjir di Jepara dan Kudus, Gubernur Ganjar minta bisa nggak dibantu? lalu dilanjutkan KKN Peduli Bencana. Lalu, misalnya saat kasus (rawan pangan) di Agats, tanpa menunggu Rektor kami hanya minta ijin. Tidak mesti bencana nasional, kami melihat permintaan dari daerah.

Soal dana?

Ada dana taktis atau dana sosial, namun mulai tahun ini diberi dana cadangan untuk melakukan kegiatan segera dan cepat, kami membuka peluang himpun dana sumbangan.

Berapa dana yang dialokasikan ?

1 miliar, untuk satu tahun.

Sebenarnya posisi dan tugas DERU sekarang ini seperti apa?

Dulu DERU menjadi koordinator tim bencana, namun saat ini hanya mengkoordinasi aktivis dari pencinta alam, PMI, ukesma, menwa, pramuka, bukan sebuah organisasi sendiri sekarang. Sekarang tugasnya mengadakan pelatihan dan memfasilitas pelatihan.

Siapa saja yang ada di tim DERU?

Sekarang diisi oleh tujuh orang dosen sebagai tim assessmen. Bagian dari pemetaan meski nantinya mahasiswa juga tetap diajak. Masalah di lapangan adalah soal manajemen bencana.

Biasanya berapa jumlah mahasiswa yang dikirim saat awal bencana?

Sesiapnya.

Tetep diseleksi?

Tetap, terutama fisik dan mental agar tahan stres dan diikuti oleh dosen yang kuat di lapangan.

Ada kendala selama menerjunkan tim?

Saat bencana, ternyata tidak ada mahasiswa yang siap, kita tahu mereka (korban bencana) memerlukan, tapi tidak ada mahasiswa siap untuk berangkat, itu ngenes. Apalagi jika musim ujian tiba, tapi kita tetap butuh mahasiswa juga. Misalnya lagi lokasinya jauh, sebagai orang tua, saya berpikir mereka siap nggak sih? ini untuk satu bulan, ya, kadang tiga minggu, saya tarik kalau melihat mereka nampak sudah jenuh.

Ada pengalaman unik selama mahasiswa bantu korban bencana?

Biasanya di daerah bencana, orang sibuk dengan urusan masing-masing, makanya saya mengapresiasi masyarakat Lombok Utara menitip uangnya dari jualan pisang selama seminggu untuk bantu masyarakat Palu. Bagi saya itu bentuk semangat kekeluargaan sebagai sesama anak bangsa yang sama-sama terkena bencana. Saya juga mengapresiasi kerja anak-anak mahasiswa di lapangan, kerja mereka untuk menenangkan hati rakyat yang kena bencana patut diapresiasi.

Gusti Grehenson

MEWUJUDKAN FISIPOL JADI FAKULTAS 4.0

Sejak dilantik menjadi dekan pada tahun 2012 silam, Dr. Erwan Agus Purwanto mengemban tugas yang berat untuk melanjutkan proses transformasi yang dimulai oleh dekan sebelumnya, Pratikno. Setelah perlahan-lahan berhasil meningkatkan kualitas berbagai layanan dasar pada periode pertama kepemimpinannya, dalam periode yang kedua ia melanjutkan transformasi tersebut dengan rancangan yang lebih mutakhir untuk mewujudkan Fisipol sebagai fakultas 4.0. "Sebelum orang ramai-ramai berbicara tentang revolusi industri 4.0 beberapa waktu belakangan ini, sejak 2016 silam kami sudah *blue print* mencanangkan transformasi FISIPOL menjadi *digital faculty*, dalam sebuah *roadmap* menuju fakultas 4.0," terang Erwan.

Fakultas 4.0, menurutnya, bukan hanya berbicara seputar pembenahan dalam aspek fisik, meski hal ini juga menjadi salah satu perhatiannya. Pendirian *digital library* yang dilengkapi dengan fasilitas *co-working space* menjadi salah satu tonggak transformasi tersebut untuk memberikan pelayanan yang lebih baik serta merangsang budaya kreatif di kalangan sivitas akademika Fisipol.





FISIPRUN DIES NATALIS

Solidarity for Humanity Palu-Danggala

12 Oktober 2018 • Fisipol UGM



Lebih dari itu, fakultas 4.0 berbicara mengenai sebuah pola pikir yang berbeda. Salah satu budaya yang berusaha ia bangun di Fisipol ada budaya riset, baik di kalangan dosen maupun mahasiswa. Tidak heran, dalam beberapa tahun ini dana yang digelontorkan untuk riset mencapai 3-4 miliar setiap tahunnya. Kebijakan fakultas yang konsisten untuk mendukung riset, menurutnya, mendorong lebih banyak sivitas akademika untuk terlibat dalam berbagai riset strategis dan mampu menghasilkan publikasi bertaraf internasional. “Dari yang dulunya budaya riset itu belum ada, sekarang ini makin hari kultur riset makin maju dan tidak hanya membuat laporan riset tapi juga mendorong publikasi,” jelas Erwan.

Fisipol termasuk yang menjadi pionir mengenalkan one

stop service dengan menggunakan layanan berbasis digital. Hal ini dirancang untuk memberikan kepastian pelayanan bagi mahasiswa ataupun pihak-pihak lain yang memerlukan layanan cepat di kampus. “Kalau mahasiswa kami ingin mendapatkan perizinan surat-menyerurat itu tidak perlu antre berlama-lama, ini memberikan jaminan kepastian pelayanan,” ucapnya.

Di samping itu, fakultas ini juga mengembangkan *creative hub* yang merupakan wadah bagi para mahasiswa yang kreatif untuk mengembangkan ide-ide *startup*. Dalam setiap aktivitas yang dikerjakan, Fisipol berusaha untuk merangkul fakultas-fakultas lain di UGM, mitra dari kalangan bisnis dan pemerintah serta masyarakat.



Program-program di bawah payung creative hub maupun program lain yang dinaungi departemen atau unit di lingkungan Fisipol pun tidak secara eksklusif diperuntukkan bagi mahasiswa Fisipol. Selain untuk membangun sinergi di antara pihak-pihak yang terkait, kolaborasi ini juga menjadi wujud upaya Fisipol untuk menyelenggarakan aktivitas pendidikan yang bisa diakses oleh masyarakat. "Kita ingin melakukan disrupsi cara pendidikan yang berbeda, termasuk ke depan bagaimana bisa membangun platform pendidikan yang aksesibel untuk siapa saja. Ide besar fakultas 4.0 mengarah ke sana," kata Erwan.

Asisten Prof Sofian Effendi

Erwan mengawali kariernya di dunia pendidikan tinggi sebagai asisten Prof. Dr. Sofian Effendi, Guru Besar Ilmu Administrasi Negara di Pusat Studi Kependudukan. Ia kemudian melanjutkan studi S2 di Magister Administrasi Publik (MAP) UGM dan menyelesaikan studi S3 beberapa tahun kemudian. Sekembalinya ke Fisipol, ia banyak membantu mengembangkan MAP bersama para seniornya. "Para senior saya, seperti Pak Sofian dan yang lainnya, punya concern bagaimana menyiapkan SDM birokrasi di Indonesia, para policy maker yang ada saat Indonesia memasuki era reformasi," ucapnya.

Dari menjadi pengelola MAP ini, kisah Erwan, ia belajar mengelola dunia pendidikan dengan segala problematikanya, termasuk di dalamnya menjalin komunikasi dengan sesama dosen, peneliti, juga mahasiswa, sampai akhirnya ia dipercaya untuk menjadi Dekan Fisipol hingga dua periode berturut-turut.

Gloria

PESTISIDA ALAMI DARI Limbah Cangkang Udang dan Kepiting

Peneliti UGM berhasil mengolah limbah cangkang kepiting dan udang menjadi nanokitosan sebagai anti hama pertanian yang ramah lingkungan. Tidak hanya itu, di tangan dosen Fakultas Farmasi UGM ini, limbah tersebut juga dimanfaatkan menjadi pengawet makanan yang aman bagi tubuh.

Adalah Dr.rer.nat. Ronny Martien, sang inventor yang menyulap limbah cangkang kepiting dan udang menjadi sebuah formula yang memiliki nilai guna dalam mendukung sektor pertanian dan pangan.

Ronny mengungkapkan pengembangan produk nanokitosan yang dinamai dengan Dewaruci ini bermula dari keprihatinannya terhadap penggunaan pestisida

yang cukup tinggi untuk membasmi hama di perkebunan sayur dan buah daerah Ngablak, Kopeng, Jawa Tengah. "Penggunaan

pestisida dalam jumlah besar yang dilakukan para petani memang mampu mengurangi serangan hama perkebunan, tetapi ini berbahaya,"tuturnya kepada Kabar UGM.

Ronny menyampaikan iklim tropis di Indonesia menjadikan kawasannya rentan terhadap serangan hama terutama jamur dan bakteri. Pasalnya, iklim tropis dengan suhu udara dan kelembaban yang tinggi menyebabkan jamur, bakteri, maupun serangga mudah tumbuh dan berkembang biak. "Jadi, tidak akan pernah selesai dengan urusan hama ini, tapi akan sampai kapan kita membasmi serangga memakai pestisida,"ucapnya.

Melihat kondisi ini Ronny tergerak untuk mencari solusi mengatasi persoalan tersebut. Dia pun melakukan penelitian untuk menciptakan teknologi yang mampu melindungi tanaman dari kerusakan akibat serangan hama.





Karena telah lama menekuni kajian nanopartikel, muncul ide untuk membuat nanokitosan guna melindungi tanaman dari hama. Dia pun memanfaatkan limbah cangkang kepiting dan udang yang mengandung senyawa kitin menjadi kitosan dalam ukuran nano partikel berwujud cair. "Bukan seperti pestisida yang membunuh hama, tetapi nanokitosan disemprotkan untuk melapisi (*coating*) tanaman sehingga melindungi dari serangan hama," jelas pakar nanoteknologi ini.

Formula nanokitosan yang dikembangkan mengandung antimikrobia sehingga memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri dan jamur. Selain itu, bersifat non-toksik, biodegradabel, dan biokompatibel. Tidak hanya mampu melindungi tanaman dari serangan hama karena kitosan merupakan biopolimer atau polimer alam maka aman bagi manusia dan ramah lingkungan. "Formula ini juga dapat menyuburkan tanaman karena mempunyai kemampuan mengikat unsur hara di alam sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman," katanya.

Pengembangan nanokitosan ini, diharapkan Ronny, mampu mengurangi penggunaan pestisida di sektor pertanian. Dengan demikian, mampu menekan efek berbahaya pestisida bagi kesehatan manusia, namun tetap mampu melindungi tanaman dari hama.

Formula nanokitosan yang dikembangkan Ronny telah diimplementasikan oleh petani di berbagai wilayah Indonesia, antara lain di Kopeng, Tawangmangu, Kediri,

dan Lombok Barat. Bahkan, telah digunakan oleh sejumlah industri pertanian Indonesia.

Ronny menambahkan nanokitosan juga dimanfaatkan sebagai pengawet organik makanan. Misalnya, untuk mengawetkan buah, sayur, ikan maupun bahan pangan lainnya. "Bisa memperpanjang umur simpan produk makanan hingga 3 bulan dan juga menjaga kualitas produk," paparnya.

Selain itu, pengaplikasian formula nanokitosan tidak akan merubah rasa, tidak merubah warna, tidak merubah tekstur, tidak menimbulkan bau, serta aman dan alami.

Sahdi, anggota Poktan Mula Jati Desa Gelogor Kec. Kediri, Lombok Barat, mengaku mendapatkan banyak manfaat dan keuntungan dengan aplikasi nanokitosan pada tanaman padi di daerahnya. Tanaman padi dapat tumbuh lebih baik dengan daun yang banyak dan lebih hijau serta kerapatan tanaman lebih padat dibandingkan dengan tanaman padi yang tidak diberi nanokitosan. "Yang tidak diberi nanokitosan tumbuhnya jarang-jarang dan warna daunnya kuning," terangnya.

Dia menambahkan hasil panen pun semakin meningkat. Sebelumnya, dari 1 hektare lahan hanya menghasilkan 7 ton, namun dengan formula pestisida alami nanokitosan menghasilkan panen 13 ton.

Kurnia Ekaptiningrum

DAPAT IDE BISNIS DARI MATI LAMPU

Saat listrik padam tidak jarang orang menggerutu karena tidak siap dengan lampu darurat atau segera mungkin bergegas membeli beberapa batang lilin di warung tetangga. Namun, tidak halnya dengan dua mahasiswi UGM ini yang justru mendapat ide bisnis untuk membuat lampu darurat. Keduanya merupakan adik kakak asal Bora, Jawa Tengah, yakni Fadhiela Noer Hafiezha (S1 Teknik Mesin) dan Chaieyda Noer Afiefah (S2 Fakultas Pertanian). Mereka memanfaatkan fitting lampu yang dimodifikasi sehingga menghasilkan lampu dengan terang tidak berbeda seperti lampu yang menggunakan daya listrik PLN.

Fadhiela bercerita pemadaman listrik kerap terjadi, terlebih di kala musim hujan. Di daerah kampung orang tuanya di Bloro, saat listrik padam menjadikan aktivitas masyarakat terganggu. “Di Bloro sering terjadi pemadaman listrik dan masyarakat masih sering memakai lilin untuk penerangan saat listrik padam, sementara penggunaan lilin berpotensi terjadi kebakaran saat ditinggal tidur. Untuk itulah kami mengembangkan lampu emergency dari led dan menggunakan batu baterai yang aman serta praktis,” kenangnya.

Hasil inovasi lampu darurat hemat energi yang ramah lingkungan ini mereka namakan La Helist merupakan kependekan dari Lampu Emergency Hemat Listrik yang diharapkan menjadi alternatif lampu darurat di malam hari.

Lampu darurat ini dibuat menggunakan material lokal dan mudah diperoleh di pasaran. Komponen penyusun La Helist, diantaranya lampu led, fitting lampu, trafo ferit, kumparan email, resistor, transistor, saklar, serta batu baterai. “Pembuatan lampu ini tidak sulit karena materialnya mudah didapat, bahkan khusus ferit dari limbah lampu yang tidak terpakai,” jelasnya.

UNTUK MENGHIDUPKAN LAMPU MENGGUNAKAN ENERGI DARI BATERAI KECIL TIPE AA 1,5 VOLT YANG BIASA DIPAKAI UNTUK BATERAI JAM DINDING. DIKEMBANGKAN DALAM DUA JENIS, YAKNI BERDAYA 3 WATT DAN 9 WATT.





UNIVERSITAS GADJAH MADA



La Helist didesain secara minimalis dilengkapi dengan saklar sehingga dapat dibawa kemana-mana dan dihidupkan kapan saja tanpa tergantung akan aliran listrik PLN. Selain hemat energi, lampu ini mampu menyala lebih dari 12 jam.

Fadhiela menyebutkan proses perakitan pembuatan lampu ini cukup sederhana. Namun, diperlukan ketelitian dan kesabaran dalam pengerjaan dalam merangkai lampu. "Dalam sebulan kita produksi 500-1.000 lampu emergency," jelasnya.

La Helist telah diproduksi secara massal di Blora. Dalam produksinya mereka dibantu 4 karyawan yang berlaku sebagai teknisi. La Helist dijual dengan harga terjangkau yakni Rp50.000 untuk lampu berdaya 3 watt dan Rp60.000 untuk daya 9

watt. "Pemesanan sudah menjangkau wilayah Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi," imbuh Chaiyedha.

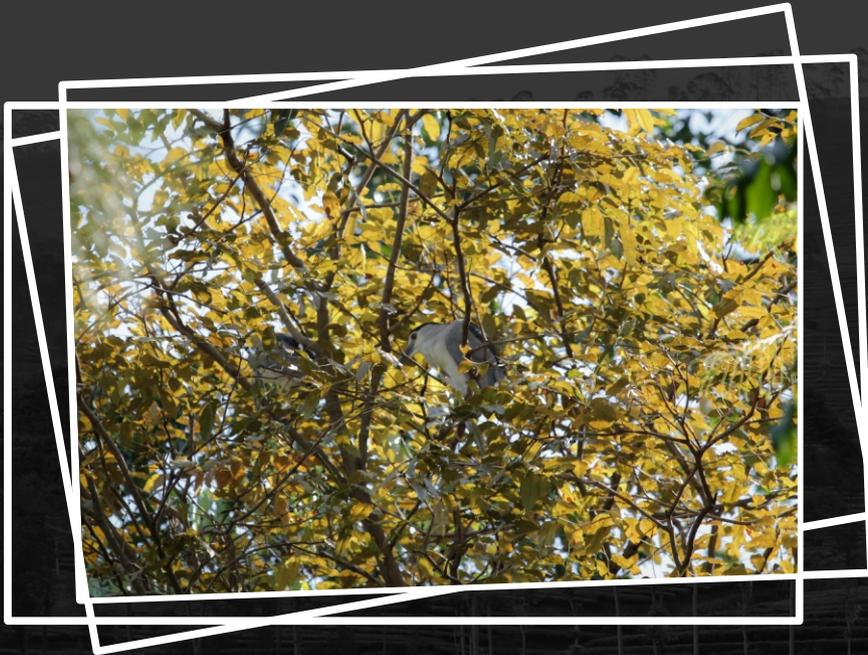
Mereka berharap kehadiran lampu emergency ini bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Kedepan keduanya akan terus mengembangkan lampu, salah satunya dengan menaikkan tegangan dari 1,5 volt menjadi 3 volt menggunakan baterai recharge agar dapat dipakai untuk penerangan rumah tangga. "Adanya lampu emergency hemat listrik ini bisa membantu masyarakat untuk mengatasi penerangan pada saat pemadaman listrik, tentunya lebih aman dan lebih irit," pungkasnya.

Kurnia Ekaptiningrum

HABITAT BURUNG DI HUTAN KAMPUS

Bagi Anda pencinta burung, tidak perlu jauh-jauh untuk menikmati sekumpulan aneka burung yang bertengger di pucuk pohon. Di hutan kampus UGM, kita bisa menikmati kicauan burung dan menyaksikan banyak burung-burung beterbangan.





Sayang, populasinya yang begitu besar dibanding jumlah pohon menyebabkan kotoran burung ini sering menimbulkan bau yang tidak sedap. Apalagi di saat musim kemarau. Namun begitu, hutan kampus bisa menjadi salah satu habitat bagi burung-burung ini untuk tetap bisa hidup dan lestari.



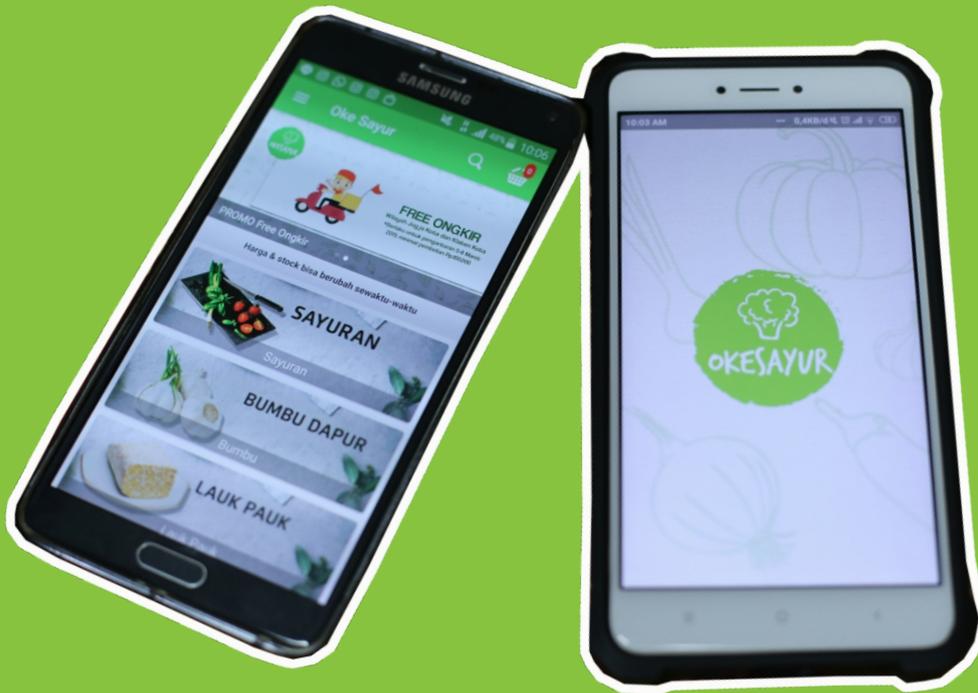


OKESAYUR

Bantu Pedagang Tradisional

MAHASISWA UGM TAWARKAN BELANJA SAYUR ONLINE

Berawal dari keprihatinan terhadap eksistensi pasar tradisional yang semakin melemah karena perubahan gaya hidup modern. Kebiasaan berbelanja pun turut bergeser dari pasar tradisional ke toko modern. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran sekelompok mahasiswa Universitas Gadjah Mada akan keberadaan penjual sayur di pasar tradisional. Mereka pun membuat aplikasi OkeSayur untuk memudahkan belanja sayur dan kebutuhan dapur secara online.



Ada 64 macam sayuran, 39 buah, 40-an jenis seafood, 20-an jenis lauk pauk, serta beberapa produk organik

Co-Founder OkeSayur, Nindi Kusuma Ningrum, mengatakan ide awal membangun aplikasi OkeSayur. Aplikasi ini akhirnya dikembangkan sebagai upaya pelestarian pasar lokal. “OkeSayur hadir bukan hanya untuk membantu masyarakat dalam berbelanja sayur dan kebutuhan dapur. Namun, juga turut menjaga kelestarian pasar-pasar tradisional,” katanya.

Nindi menuturkan sayuran dan berbagai kebutuhan dapur yang ditawarkan diambil dari pasar-pasar tradisional yang berada di Yogyakarta dan Klaten. Untuk saat ini mereka baru menggandeng sekitar 10 mitra pedagang di pasar tradisional, yakni pasar Kranggan dan pasar Klaten. Menyediakan sekitar 150 produk yang terdiri dari sayur, buah, seafood, daging, bumbu dapur, dan produk organik. “Ada 64 macam sayuran, 39 buah, 40-an jenis seafood, 20-an jenis lauk pauk, serta beberapa produk organik,” terang mahasiswi jurusan Teknologi Informasi Departemen

Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Fakultas Teknik (DTETI FT) UGM ini.

Aplikasi yang dibuat pada akhir tahun 2017 silam ini awalnya baru menjangkau konsumen di daerah Klaten, Jawa Tengah. Namun, saat ini layanan telah meluas di Yogyakarta, Sleman, Bantul, serta Kulon Progo.

Bagi masyarakat yang menginginkan belanja di OkeSayur bisa mengunduh aplikasi ini yang sudah dirilis di playstore. Selain itu, juga dengan mengunjungi *website* okesayur.com dan *chatting* WhatsApp. Ketika ada pesanan masuk, mereka akan membelanjakan kebutuhan pelanggan di pasar tradisional kemudian mengantarkannya ke konsumen. “Batas pemesanan maksimal jam 8 pagi untuk diantar hari itu juga. Apabila pesan dilakukan setelahnya maka barang belanjaan akan dikirim keesokan harinya,” katanya.

Setiap pembeli bisa membayar belanjaan melalui sistem pembayaran transfer bank. Selain itu, juga dapat membayar langsung saat belanjaan tiba. Aplikasi ini dikembangkan Nindi bersama dengan Fadlan Hawali, Alvin Novandi, Silvia, Muhammad Fuad Husein dari DTETI FT, dan Donatus Yoga (Sekolah Vokasi), serta Losyiana Luh Jingga (FISIPOL).

Nindi menyampaikan ke depan mereka berencana memperluas jangkauan layanan pelanggan tidak hanya di wilayah Yogyakarta dan Klaten saja. Namun, juga akan menjangkau pasar lokal di daerah-daerah pinggiran yang mampu dijangkau konsumen di berbagai daerah. "Kita ingin OkeSayur tidak hanya memberikan manfaat bagi pedagang tradisional, tetapi juga bagi petani yang ingin menjual hasil pertaniannya secara langsung ke konsumen," pungkasnya.

Kurnia Ekaptiningrum





SULAP KOTORAN SAPI JADI BIOGAS

Sugi (49 tahun) membawa ceret air untuk diletakkan di atas tungku kompor. Klik, ia memutar knop kompor ke kiri, lalu kompor pun menyala dengan warna apinya yang berwarna biru. Seketika tercium bau gas metan dari kotoran sapi, namun hanya sebentar saja, lama kelamaan hilang.

“Gasnya sudah banyak ya, pak?” tanya Dr. Ngadisih, Dosen Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) UGM kepada Pak Sugi.

“Iya Bu,” jawab Sugi sambil memperhatikan kontrol tekanan gas yang ditaruh di dinding belakang kompor.

Sugi merupakan ketua kelompok Tani “Mekar Sari” Desa Leksana, Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah. Sejak September tahun lalu di rumahnya sudah dipasang instalasi biogas dari Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) UGM dalam rangka pengenalan teknologi biodigester di kampung tersebut.



Di desa ini hampir sebagian besar penduduknya memiliki hewan ternak sapi dan kambing yang selama ini kotorannya belum dimanfaatkan secara optimal. Penduduk yang mayoritas berprofesi sebagai petani sayuran tersebut selama ini membuang kotoran sapi di sekitar rumahnya yang dibiarkan mengering hingga nantinya dijadikan kompos untuk dibawa ke ladang mereka masing-masing.

Sugi menuturkan, saat ini baru keluarganya saja yang mendapat program pemasangan teknologi biogas dari UGM tersebut. Ia pun berharap keluarga yang lain bisa mendapatkan bantuan sama sehingga mereka bisa memanfaatkan kotoran ternak sapi tersebut. "Masing-masing punya ternak, tinggal dipasang alatnya lagi," ujarnya.

Bapak dari dua anak ini menuturkan kompor biogas dimanfaatkan untuk kegiatan masak di dapur. "Seperti masak air, sayuran dan gorengan," katanya.

Sugi mengaku keluarganya terbantu dengan adanya biogas tersebut karena ia tidak harus membeli isi ulang tabung gas lagi di rumahnya. "Ini sudah cukup kok," imbuhnya.

Agar gas metan dari kotoran sapi yang ditampung di samping rumahnya selalu mengalir ke dapur, Sugi setiap hari selalu rajin mengumpulkan kotoran sapi yang berada persis di depan rumahnya. Di lantai kandang sapi tersebut sengaja ia buat saluran pembuangan limbah menuju bak penampungan. Sebelum dialirkan, kotoran sapi ini sebelumnya dikumpulkan dalam sebuah ember yang sudah berisi air dan kemudian diaduk sebelum dibuang ke saluran pembuangan tersebut.

Dikatakan Sugi, bak penampung feses sapi ini bisa menampung sekitar 2.000 liter kotoran sapi bercampur air yang bisa digunakan memenuhi kebutuhan biogas selama sepuluh hari. Setiap pagi dan sore hari ia mengisi sedikitnya dua ember kotoran sapi yang sudah ia campur dengan air.

Sugi merupakan petani sayur mayur di Desa Leksana, Karangobar. Di lahan pertanian yang dimilikinya seluas kurang dari setengah hektare ini, ia tanam berbagai jenis sayuran hingga tanaman kopi. Menurutnya, dengan cara bertanam sistem tumpang sari, ia bisa menghidupi kebutuhan keluarganya.



Namun begitu, ujanya, tidak jarang saat musim panen tiba harga sayuran seperti cabai atau kobis sangat murah. Meski penghasilannya sebagai petani terbilang pas-pasan, namun ia bangga masih memiliki ternak sapi yang sewaktu-waktu bisa ia jual apabila ada kebutuhan yang dirasa mendesak. “Bila kebutuhan agak banyak, saya jual sapi tapi kalau kebutuhan sedikit ya, jual kambing,” kenangnya.

Dosen dan peneliti teknologi biogas dari FTP UGM, Dr. Ngadisih, mengatakan pengembangan rumah mandiri energi sebagai bagian dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat berada di kawasan rawan bencana. Daerah perbukitan Karangkoar, kata Asih, merupakan daerah kawasan pertanian yang terletak di zona rawan longsor. “Aktifitas pertanian di lereng bukit seringkali menyebabkan risiko terkena bencana banjir dan longsor, selain pertanian kita ingin mengajak mereka mengoptimalkan kegiatan peternakan juga,” katanya.

Asih mengatakan limbah dari kotoran ternak selama ini belum dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Umumnya kotoran ternak dibuang atau ditumpuk di

sekitar rumah sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. “Kita mengedukasi masyarakat bagaimana memanfaatkan limbah peternakan bagi pemenuhan biogas, sedangkan sisa dari bahan biogas ini akan diubah jadi pupuk,” katanya.

Asih menyebutkan sekitar 90 persen masyarakat Desa Leksana memiliki ternak sehingga memiliki potensi besar untuk pengembangan energi biogas. Namun demikian, pihaknya baru memasang instalasi biogas tersebut di rumah Pak Sugi sebagai rumah percontohan untuk pemenuhan energi secara mandiri. Sementara untuk kegiatan mitigasi bencana, pihaknya melakukan kegiatan riset dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pemantauan respons hidrologi berbagai jenis penggunaan lahan, memantau limpasan dan erosi di daerah tangkapan air, pengembangan teknik konservasi tanah dan air, serta kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat yang berada di daerah kawasan rawan bencana.

Gusti Grehenson



ALAT DETEKSI LONGSOR DIPASANG DI REJANG LEBONG



Dua orang lelaki paruh baya, Bani (50 tahun) dan Bendri (42 tahun) menunggu Kabar UGM di sebuah persimpangan jalan besar untuk menuju Kampung Jeruk. Kampung yang berada di Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, ini merupakan salah satu desa yang lokasinya dipasang alat deteksi longsor pada pertengahan tahun 2017 lalu. Kampung yang terdiri dari 250 kepala keluarga ini, separuh rumah warganya berada di pinggir jurang dan 20 rumah diantaranya berada di zona tinggi rawan longsor. Tidak mudah bagi pemerintah untuk merelokasi rumah tersebut karena penduduk yang sudah menetap sejak lama. Satu-satunya jalan adalah dengan alat deteksi longsor agar

tidak menimbulkan korban jiwa apabila sewaktu-waktu bencana kembali datang.

Seperti diketahui, Kabupaten Rejang Lebong adalah sebuah kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.515,76 km² dan populasi sekitar 257.498 jiwa. Ibu kotanya ialah Curup. Kabupaten ini terletak di lereng pegunungan Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari kota Bengkulu yang merupakan ibukota provinsi. Kampung Jeruk yang berada di wilayah kecamatan Binduriang ini terletak di dekat perbatasan menuju kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan.



Bendri bercerita bahwa alat deteksi longsor dipasang setelah kampung tersebut terkena longsor lima bulan sebelum alat tersebut dipasang. Meski saat kejadian longsor tidak ada korban jiwa dan rumah yang rusak parah, namun ia bersama warga setempat meminta pemerintah desa memberikan solusi agar bencana longsor tidak terulang atau memasang alat peringatan dini longsor. Menanggapi hal tersebut Pemerintah Desa Binduring menghubungi BPBD setempat. Selanjutnya bekerja sama dengan BNPB dan UGM hingga akhirnya alat ini dipasang di jalan daerah penghubung kota Lubuk Linggau dan Curup. “Adolah (Ada) bantuan dio (UGM) memasang alat anti longsor, apo namonyo (apa

namanya) tuh untuk daripado (daripada) mencegah rawan longsor” kata kepala dusun 3 Kampung Jeruk ini.

Dikatakan Bendri, di kampung tersebut mayoritas penduduknya merupakan petani kopi yang sehari-harinya bekerja di ladang. Dikarenakan kampung mereka berada di daerah dataran tinggi dan perbukitan, rumah-rumah warga dibangun di bibir jurang. Meski rumah yang rawan terkena longsor ada 20 maka alat deteksi longsor yang dipasang berada di sekitar rumah warga tersebut.

Beberapa alat yang dipasang, kata Bendri, berada di tiga lokasi yang berada di sekitar rumah warga, diantaranya sirine, panel surya, dan alat pengukur curah hujan. "Diberikan tanda berupa sirine, bila bunyi masyarakat harus waspada, dan yang kedua ada tanda yang mengkhawatirkan agar masyarakat dikumpulkan di posko atau tempat aman dan layak saat evakuasi," katanya.

Bendri mengatakan ia berdua mengajak warga setempat untuk menjaga keberadaan alat tersebut. Bahkan, ia tidak segan-segan mengajak warga membersihkan alat tersebut. "Harapannya ke depan warga desa di Dusun Tiga memelihara alat ini dan kami juga selaku anggota BPBD ikut merawat alat ini," kata Bani menimpali.

Bani menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada UGM yang sudah memasang alat tersebut. Menurutnya, alat ini dipasang oleh tim mahasiswa yang dikirim oleh UGM ke kampungnya. "Desa Kampung Jeruk khususnya Dusun Tiga, sangat berterima kasih kepada pemerintah desa dan pemerintah kabupaten,

dan adik-adik kami dari UGM yang telah memasang alat ini," pungkasnya.

Peneliti dan pengembang alat deteksi longsor dari Fakultas Teknik UGM, Prof. Teuku Faisal Fathani, mengatakan alat sistem peringatan dini bencana longsor buatan UGM telah diuji cobakan di lebih dari 150 lokasi di Indonesia. Alat ini diharapkan bisa terus bermanfaat dalam penanggulangan ancaman bahaya longsor di Indonesia. Lebih dari 40 juta masyarakat di 274 kabupaten kota terpapar bahaya longsor. Longsor sendiri merupakan bencana paling mematikan di Indonesia.

Gusti Grehenson



TOYA GAMA, MENGALIR SAMPAI JAUH?

Sejak 2016 lalu UGM meluncurkan sistem penyedia air minum mandiri yang dikenal dengan istilah SPAM (Sistem Penyediaan Air Minum). Fasilitas penyedia air siap minum ini diikuti dengan pemasangan *water dispenser* dan *water fountain* di beberapa titik di lingkungan UGM. Pengelolaan air minum mandiri ini berasal dari sumber air bersih di kawasan kampus dengan lokasi produksi di area lembah UGM. Dalam dua tahun terakhir, penyedia air minum mandiri milik UGM ini berubah nama jadi Toya Gama. Bahkan, sudah memproduksi dua produk berupa botol air minuman kemasan plastik dan galon air untuk memenuhi kebutuhan bagi sivitas akademika.

Meski sudah berjalan hampir tiga tahun, Toya Gama ternyata belum sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan air minum untuk seluruh unit di lingkungan UGM. Bukan hanya soal masih kurangnya titik *water dispenser* dan *water fountain*, beberapa warga UGM juga berharap pengelola Toya Gama untuk memperbanyak produksi air galon dan botol minuman serta menambah jumlah titik fasilitas air siap minum.



Agus Sudarwinto, S.E., M.M:
Kepala Kantor Administrasi Fakultas Pertanian UGM

Alhamdulillah kita sudah memakai Toya Gama, tapi untuk acara tertentu. Artinya, kalau *event* besar seperti dies, atau kegiatan di Pagilaran pasti kita minta bantuan Toya Gama. Tapi kalau rapat atau acara rutin itu masih memakai air kemasan di luar Toyagama. Kedepan nanti kita sudah lakukan pengadaan tumbler maka kita akan sosialisasikan untuk penggunaan *tumbler*, isinya nanti air Toya Gama.

Harapannya seperti itu, justru nanti kita langganan Toya Gama. Kenapa selama ini rapat-rapat menggunakan merek di luar Toya Gama? Karena pengadaan konsumsi snack di dalamnya *include* air mineral.

Untuk event besar kita pakai Toya Gama seperti peresmian pabrik coklat belum lama ini kurang lebih 500 botol kemasan. Karena penyediaan tidak untuk hari “H” saja, namun hari-hari sebelumnya saat mempersiapkan. Kita sudah ketemu para pengelola Toya Gama ini, saya mengusulkan penambahan suplai untuk gedung-gedung selain kantor pusat Fakultas Pertanian UGM. Misalnya gedung A-4, Perikanan dan Sosial Ekonomi (Sosek) karena belum ada. Sebab, Toya Gama untuk dispenser dan kerannya hanya ada di selasar gedung A-1 ini saja.

Kita inginnya ada tambahan, ternyata investasi untuk dispenser dan keran baru itu mahal sehingga para pengelola Toya Gama menyampaikan hanya mengirim ukuran galon. Itu boleh saja, tapi kendalanya SDM nya Toya Gama terbatas. Padahal, distribusi kita itu hingga lantai empat, kalau itu dilakukan oleh Toya Gama tentu masih kekurangan SDM. Sementara di fakultas sudah terbiasa *supplier* air mineral mau mengangkut ke atas sampai ke ruangan.

Menurut saya dengan pengadaan dispenser Toya Gama dan keran ditambah, dan hingga bisa ke gedung-gedung itu, kita bisa menghentikan penggunaan air mineral yang memakai botol plastik. Karena itu banyak hal yang akan kita sosialisasikan, kalau tumbler ini sudah ada, karena butuh waktu untuk pengadaannya. Kita akan menyediakan 250 *tumbler*.



Suryanto

Pengurus Barang Direktorat SDM

Penggunaan Toya Gama di Direktorat SDM UGM sudah ada sejak 2018. Untuk awal-awal dulu setiap minggu dikirim 8 box air ukuran botol 330 mililiter. Tapi dalam perkembangan sekarang hanya dikirim 5 box. Berkurang memang karena stok di Toya Gama habis, mungkin bersamaan acara atau permintaan yang semakin banyak dari unit-unit lain.

Penginnnya sih dikirim 8 box, tapi karena bisanya rutin hanya 5, ya sudah dan sampai sekarang 5 box. Jadi, air dari Toya Gama ini untuk konsumsi harian, kadang untuk rapat juga. Kita juga dikirim yang 5 galon setiap minggu. Untuk pembayaran kita tidak pernah ditagih, jadi sepertinya gratis (*free*), mungkin sudah masuk RKAT jadi gratis.

Semua pegawai di Direktorat SDM minat minum air Toya Gama karena adanya ya cuma itu. Karena sudah tidak diperbolehkan membeli merek lainnya. Kalau saya sendiri minum air Toya Gama yang galon dengan dispenser, malah jarang yang botol. Tapi teman yang lain suka minum yang botol. Seminggu stok 5 box botol, biasanya habis, kalau yang galon 5 biasanya sisa 1, tapi tergantung juga kebutuhan minum minggu itu, karena kadang 5 galon habis juga.

Saya berharap kedepan stok kiriman Toya Gama bertambah, terutama untuk kemasan botol. Selain praktis dan teman-teman kalau mau minum tidak ribet sepertinya, tinggal ambil. Kita memakai air minum Toya Gama ini karena menaati aturan sesuai edaran, terus pimpinan disini menyampaikan itu keseluruhan pegawai. Kita senang pakai air minum ini karena pengiriman selalu rutin, tepat waktu, tiap hari kamis karena kita di jadwal pengiriman hari itu.



Danang Aji Kurniawan

Koordinator lapangan sistem pengolahan air minum Toya Gama

Jadi gini pak, saya baru satu tahun disini, sebelumnya ada informasi ini berdiri tahun 2016, itu latar belakangnya adalah untuk memenuhi kebutuhan air minum di UGM. Terutama itu untuk sivitas akademika UGM. Awalnya berdiri itu dengan dukungan Kementerian PUPR, mulai dari tahap fase I, fase II, sekarang mau ke fase III.

Kita itu jaringannya sudah melingkupi ada 50 water fountain, 20 water dispenser. Air minum dalam kemasan dan galon air didistribusikan ke unit-unit yang dulu memang meminta melalui surat sesuai kebutuhannya. Untuk yang botol dipakai buat rapat, sedangkan yang kemasan galon kebutuhan untuk dispenser.

Tapi sekarang ini, kalau yang botol itu untuk konsumsi di lokal UGM saja. Kalau setiap hari rata-rata distribusi 20-30 galon per hari, kalau yang botol 800 botol per hari. Untuk fakultas rata-rata 20-30 boks yang didistribusikan tiap hari. Satu boks ini isinya 24 botol.

Mestinya setiap fakultas sudah menggunakan air minum produk sendiri. Belum semuanya karena kenyataan produksi kita masih manual. Belum ada yang otomatis. Karena keterbatasan, harusnya semua bisa terlayani dari Toya Gama. Sementara saat ini yang terlayani ada 14 fakultas.



GAGAL JADI DOSEN MALAH SUKSES JADI SAUDAGAR

Setelah meraih gelar sarjana Filsafat, Badaruddin memilih pulang ke kampung halamannya di tanah Bugis, dengan membawa tekad untuk jadi dosen di Unhas Makassar. Ia pun sempat melamar jadi dosen honorer dengan tugas mengajar mata kuliah filsafat Pancasila. Setelah dua tahun, saat lowongan rekrutmen dosen CPNS mulai dibuka, Badarudin kecewa, ternyata tidak ada formasi untuk lulusan filsafat. Ia pun memilih mengundurkan diri pekerjaannya dan memilih pulang ke Koppeng, kampung orang tuanya.

Ia pun mulai merintis bisnis kecil-kecilan. Meski sempat jatuh bangun, tapi siapa sangka dalam hitungan tahun ia berhasil jadi jutawan. Badaruddin lulus dari Fakultas

Filsafat UGM tahun 1999, setelah menyelesaikan pendidikan S1 selama kurang lebih tujuh tahun. Pria kelahiran Makassar, 46 tahun ini, merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Berikut petikan wawancara Kabar UGM.

Setelah lulus pulang ke daerah?

Ya, setelah lulus tahun 1999, saya langsung pulang ke daerah saya di Makassar.

Sempat melamar dimana?

Begitu selesai, sempat rencana mau sekolah ke Amerika, eh tiba-tiba krisis moneter dolar dari harga Rp2.500 ke 15 ribu akhirnya susah. Akhirnya pulang ke Makassar. Saya masuk ke salah satu pondok pesantren untuk mengajar. Saya mengajar juga di Unhas sebagai dosen honorer, mengajar Filsafat Pancasila di Fakultas Sastra hampir kurang lebih dua tahun.



Saat ada lowongan dosen CPNS, rupanya tidak ada jurusan filsafat di Makassar. Akhirnya, saya pulang ke kampung Soppeng. Kebetulan orang tua di sana. Saya pikir bantu orang tua dulu. Sambil saya usaha jual material bangunan milik orang tua. Saya coba jadi kontraktor.

Langsung jadi kontraktor?

Setelah pulang, saya dikasih orang tua untuk berangkat haji dulu. Lalu setelah pulang disuruh nikah.

Alhamdulillah dapat jodoh. Saya coba belajar mandiri. Saya pindah ke Pare-Pare, saya buka bisnis kecil-kecilan. Jual kacang, masukin ke koperasi-koperasi. Masukin barang sembako. Pokoknya apa sajalah, yang penting bisa bertahan hidup.

Sudah punya modal ketika itu?

Meski tidak ada modal, tapi saya harus berjuang. Saya yakin dan percaya bahwa doa bisa mengalahkan segala-galanya. Kebetulan waktu itu saya jual apa saja, teman saya dari Nunukan, daerahnya kan dekat dengan Malaysia, mereka menawarkan produk Malaysia. Saya pun menjual barang-barang dari Malaysia seperti makanan dan minuman ringan yang saya masukkan toko-toko. Usaha itu lalu berkembang.

Secara kebetulan di Pare-Pare tengah booming pakaian bekas impor, saya pun diminta teman di Pare-Pare pasok barang dari Malaysia. Kebetulan punya teman di Nunukan, saya menyediakan barang itu, alhamdulillah bisnis saya mulai berkembang. Syukur Alhamdulillah, satu tahun di Parepare ekonomi mulai meningkat. Lalu, dari Parepare saya hijrah ke Makassar tahun 2010. Buka usaha di Makassar.

Tapi usaha di Parepare tetap jalan?

Masih, usaha ditangani beberapa karyawan.

Usaha kontraktor?

Saya tinggalkan. Saya merasa bukan di bidang saya, pekerjaan di kontraktor itu ibarat satu kue direbutkan sepuluh orang. Harus ikut tender begitu, saya tidak

punya jiwa ke sana. Saya lebih senang dengan berdagang, apalagi saya punya kakek dan nenek dulunya saudagar. Jiwa dagang itu memang ada.

Di Makassar usaha apa?

Pindah ke Makassar saya jualan material bangunan lagi, beli triplek dari pabrik masukin ke toko-toko dan bisnis pakaian makin berkembang, saya buka cabang di Makassar juga. Usaha semakin berkembang. Lalu, saya beli kapal untuk ekspedisi pengiriman barang.

Ekspedisi kemana?

Ekspedisi antar pulau, bongkar muat barang. Waktu itu di Pare-Pare muat beras untuk dikirim ke Kalimantan, kirim semen Tonasa dan Bosowa juga. Berkembang lah itu usaha.

Beli berapa kapal?

Itu kapal phinisi khusus barang. Sampai saya punya delapan kapal.

Berapa harga satu kapal?

Satu kapal rata-rata Rp3,3 miliar.

Itu dibeli kredit atau tunai ?

Tunai

“ALHAMDULILLAH,
SATU TAHUN DI PARE-PARE
EKONOMI MULAI
MENINGKAT. LALU,
DARI PAREPARE SAYA
HIJRAH KE MAKASSAR
TAHUN 2010.
BUKA USAHA DI MAKASSAR.

Pernah kejadian di perjalanan?

Sudah beberapa kapal saya tenggelam, misal tiba-tiba cuaca buruk dan ombak tinggi. Yang namanya bisnis ada suka dukanya.

Kalau boleh tahu berapa kapal Anda yang tenggelam?

Kurang lebih 4 kapal, kalau sudah tenggelam sudah tidak bisa dipakai lagi. Lalu saya menarik dari bisnis ini karena risikonya cukup besar. Setelah itu, ada sisa duit saya beli hotel.

Hotel yang dibeli sudah dikelola sebelumnya?

Hotel baru dibikin, ada kredit macet di bank, lalu saya takeover, saya ambil alih.

Berapa kredit macetnya ketika itu?

Kurang lebih Rp15 miliar, sepuluh tahun lalu. Setelah saya beli hotel, saya beli beberapa homestay.

Hotel yang dibeli ini kapasitas berapa kamar?

Sekitar 30 kamar. Ini hotel yang saya buat berbasis syariah, sebagai satu-satunya hotel konsep syariah di Makassar. Saya membawa *brand* hotel ini dengan namanya Al-Badar hotel. Jadi, saya mungkin mencari produk lain dari yang lain. Biasanya orang filsafat itu cara berpikinya lain daripada yang lain. Jadi, mirip seperti pak Damardjati Supadjar, guru saya dulu.

Saya juga mendirikan pesantren sosial untuk santri penghafal Alquran dengan murid kurang lebih 100 orang di Maros. Pesantren ini menampung para ustad, betul-betul untuk sosial, saya tidak ambil apa-apa.

Kenapa lari ke situ, ada kerinduan ke arah spiritual?

Kebetulan saya juga tamatan pesantren, ada sedikit dasar agama.

Katanya Anda punya bisnis warkop?

Ceritanya begini, kebetulan beberapa tahun lalu, saya bikin bisnis sarang burung walet di beberapa tempat.

Hasilnya lumayan, ada delapan tempat di Pare-Pare, Soppeng, Maros dan Makassar.

Menggeluti bisnis sarang burung walet dapat ide darimana?

Kebetulan bisnis ini lagi booming di Sulawesi sejak dua tahun ini. Padahal, bisnis ini sudah lama 20-30 tahun lalu, tapi banyak yang tidak tahu karena yang banyak menggeluti bisnis ini hanya orang Cina. Kita tidak pernah ngerti ilmunya. Kebetulan dalam tiga tahun ini, di kampung saya di Soppeng, banyak burung seriti. Lalu, datang orang dari Jawa, kerja sama dengan orang daerah, dia bawa telur burung walet dari Jawa, lalu telur burung sriti diganti telur walet, akhirnya menetas jadi walet. Sarangnya ditinggalkan sriti yang akhirnya dikuasai oleh walet. Dari situ awalnya, informasi ini berkembang akhirnya banyak yang menggeluti bisnis ini.



SAYA JUGA MENDIRIKAN PESANTREN SOSIAL UNTUK SANTRI PENGHAFAL ALQURAN DENGAN MURID KURANG LEBIH 100 ORANG DI MAROS. PESANTREN INI MENAMPUNG PARA USTAD, BETUL-BETUL UNTUK SOSIAL, SAYA TIDAK AMBIL APA-APA.



Berapa harga per kilo?

Kita bisa panen setiap bulan, ada pengepul yang datang beli per kilo. Sekarang harga per kilo sekitar Rp15 juta

Yang diambil apanya?

Sarangnya

Untuk satu tempat ternak walet, bisa hasilkan berapa kilo?

Dulu satu titik bisa satu kilo per bulan. Sekarang meningkat 3-5 kilo sesuai jumlah populasinya. Karena berkembang, akhirnya saya bikin warung kopi sendiri dengan menggunakan sarang burung walet ini. Untuk satu cangkir kopi saya campur dengan sarang burung walet.

Kok bisa dapat ide buat kopi walet?

Saya sempat cari di internet khasiat dari sarang burung

walet. Lumayan banyak khasiatnya, seperti mengganti sel kulit mati, penambah stamina, dan awet muda. Akhirnya, sugesti ini berkembang di warung kopi saya sebagai satu-satunya warung kopi walet di Makassar.

Lumayan hasil bisnis kopi waletnya?

Setelah saya kelola sendiri, sarang walet yang awalnya per kilo hanya Rp15 juta, akhirnya bisa Rp30 juta. Ya karena dari warung kopi itu.

Kalau bahan kopi diambil dari mana?

Dari berbagai daerah. Setelah bisnis kopi ini jalan, saya juga buat bisnis pemancingan di dekat bandara, lalu ada satu lagi di Malino.

Gusti Grehenson

MESIN PENCACAH SAMPAH PLASTIK

Tingginya penyebaran sampah plastik masih menjadi persoalan serius yang dihadapi Indonesia. Bahkan, data Jambeck (2015) menempatkan Indonesia sebagai negara terbesar kedua penghasil sampah setelah China. Kondisi tersebut tidak lepas dari kontribusi penggunaan plastik oleh masyarakat yang cukup tinggi. Sebab, dalam kesehariannya masyarakat masih bergantung pada kantong plastik belanja. Produksi kantong plastik pun makin bertambah sehingga berdampak meningkatnya jumlah sampah plastik.

Berawal dari fenomena tersebut, tim peneliti dari Departemen Teknin Mesin dan Industri, Fakultas Teknik (FT) UGM mencari solusi untuk mengatasi sampah plastik dengan membuat inovasi berupa mesin pencacah plastik kresek. Inovasi tersebut lahir dari sebuah tim yang digawangi oleh Dr. Muslim Mahardika yang melibatkan peneliti lain, yaitu Dekan Fakultas Teknik, Prof. Nizam, Dr. Rachmat Sriwijaya, Sigiet Haryo Pranoto, dan Fajar Yulianto Prabowo.





Muslim mengatakan tujuan utama pembuatan mesin pencacah plastik kresek ini adalah untuk mengembangkan pengolahan sampah plastik menjadi produk bernilai tambah, termasuk mengurangi sampah plastik yang ada di masyarakat. “Hasil cacahan plastik tersebut digunakan sebagai bahan daur ulang plastik yang digunakan oleh pabrik daur ulang plastik dan juga sebagai bahan campuran aspal,” tuturnya.

Mesin pencacah plastik kresek dikembangkan sejak awal tahun 2018 lalu. Dibuat sesuai dengan permintaan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang membutuhkan bahan plastik sebagai bahan campuran aspal untuk pembangunan ruas jalan.

Saat ini, mesin telah diproduksi secara massal oleh PT. Barata Indonesia. Mesin-mesin tersebut dibagikan Kementerian PUPR kepada pemerintah daerah dan masyarakat di sejumlah daerah Indonesia. “Mesin ini menghasilkan cacahan plastik kresek yang bisa disesuaikan kebutuhan, ukuran cacahan bisa disetel 1-4 milimeter. Sedangkan pada mesin pencacah plastik di pasaran biasanya menghasilkan ukuran sekitar 0,5 cm,” jelasnya kepada kabar UGM di Laboratorium Teknologi Mekanik Fakultas Teknik UGM.

Tidak hanya itu, mesin pencacah plastik ini juga memiliki sejumlah keunggulan lain yakni berdaya rendah yakni 2-5 HP. Sementara mesin serupa di pasaran biasanya berdaya 7-10 HP. Satu HP setara dengan 745,7 watt.

Mesin ini dibuat dari enam komponen utama, yaitu tempat penampung hasil cacahan plastik kresek (*hopper*), motor listrik, roda gila (*fly wheel*), belt, poros, serta pisau statis dan pisau dinamis. Bentuk mesin dibuat tidak jauh berbeda dengan mesin yang ada di pasaran. Memiliki ukuran panjang mesin 1 meter, tinggi 1,7 meter, dan lebar 1 meter. “Sebagian besar mesin ini dibuat dengan memanfaatkan komponen lokal,” jelasnya

Mekanisme kerja mesin ini menggunakan motor listrik AC yang ditransmisikan menggunakan fan belt sehingga memutar poros pisau untuk mencacah plastik dengan roda gila yang berfungsi sebagai penyimpan inersia. Untuk kecepatan putar mesin antara 400-1000 rpm. “Desainnya sederhana sehingga mudah untuk dioperasikan,” ungkapnya.

Muslim dan tim sengaja mengembangkan mesin pencacah plastik dalam tiga tipe berdasar kapasitas cacahan sampah plastik. Tipe mesin itu adalah kapasitas kecil 10-20 kg/jam, kapasitas sedang 20-30 kg/jam, dan kapasitas besar 40-50 kg/jam.

Inovasi yang dihasilkan oleh tim peneliti UGM ini diharapkan mampu mendukung upaya pemerintah dalam mengatasi sampah plastik. Selain itu, juga mendorong pengelolaan sampah plastik yang lebih baik di masa depan.

Kurnia Ekaptiningrum

UGM MILIKI PUSAT PENGOLAHAN KAKAO TERPADU

Menteri Perindustrian, Ir. Airlangga Hartarto, M.B.A., M.M.T., didampingi Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Prof. H. Mohamad Nasir, Ak, Ph.D, Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., dan Bupati Batang, H. Wihaji, S.Ag., M.Pd., meresmikan secara bersama berdirinya Pusat Pengembangan Kompetensi Industri Pengolahan Kakao Terpadu (PPKIPKT) di Desa Wonokerso, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang, Senin (11/2). Peresmian pabrik pengolahan biji kakao siap konsumsi ini ditandai dengan menekan tombol sirine dan pemotongan pita serta dilanjutkan dengan peninjauan bersama ke lokasi pabrik.

Hadirnya pabrik kakao di Kabupaten Batang hasil kerja sama antara Kementerian Perindustrian, Kemenristekdikti, UGM, dan Pemkab Batang ini digadang-gadang menjadi ikon baru Kabupaten

Batang. PPKIPKT yang memiliki sejumlah fasilitas ini diharapkan berfungsi sebagai pabrik sekaligus tempat penelitian dijalankan oleh perusahaan milik UGM di bidang perkebunan, PT. Pagilaran.

Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, mengatakan berdirinya PPKIPKT ini sebagai upaya pemerintah yang menginginkan universitas masuk ke bidang industri. Sebab, untuk mengantar bangsa ini masuk ke dalam revolusi industri 4.0 maka perguruan tinggi harus masuk ke industri terlebih dahulu. "Dengan masuk industri maka meningkatkan menjadi 4.0 akan menjadi mudah. Dalam program Kementerian Perindustrian yang disebut revolusi industri 4.0 sektor unggulan itu adalah makanan dan minuman, salah satunya adalah kopi, coklat, nanas dan lain-lain", katanya.



Menperin menandakan sebagai penghasil kakao no 3 dunia, Indonesia tidak boleh puas hanya sebagai pemasok kakao. Industri dalam negeri diharapkan mampu merubahnya menjadi produk akhir. "Di Indonesia pengolahan kakao untuk ekspor, dari bahan baku sampai barang jadi, semua diekspor. Saat ini yang paling penting adalah meningkatkan di bagian produksi," katanya.

Menristekdikti, Mohammad Nasir, mengatakan tugas pengembangan kakao di kementeriannya adalah urusan di bagian hulu yaitu harus menyediakan bibit berkualitas. Pengembangan bibit ini penting karena bisa menghasilkan kakao terbaik.

Sebab, sesuai Peraturan Presiden Nomor 36 tahun 2018 telah dituangkan Rencana Induk Nasional, yang di dalamnya terdapat 10 bidang yang harus diselesaikan di Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, diantaranya menyiapkan Rancangan Undang-Undang yang terkait sistem inovasi nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang nantinya akan memayungi semua riset yang ada di Indonesia. Kesepuluh bidang tersebut diantaranya bidang pangan dan pertanian. "Khusus

bicara soal pertanian, mungkin di dalamnya termasuk kakao ini", katanya.

Moh Natsir mengatakan menyediakan bibit berkualitas masih menjadi masalah hingga kini karena 1 hektar hanya menghasilkan 1 ton kakao. Sementara di Vietnam 1 hektare bisa menghasilkan 4 ton lebih kakao. "Seperti riset di Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, bersama-sama Puslitkoka, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Jember, satu hektarnya bisa menghasilkan 3,5 ton. Ini harus kita lihat, kita harus berkolaborasi, apa yang harus dilakukan karena pengembangan bibit ini menjadi sangat penting untuk menghasilkan kualitas coklat yang baik", katanya.

Rektor UGM, Panut Mulyono, menambahkan fasilitas teaching industry ini memiliki peran penting mengingat kakao merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia di mata dunia. Permintaan kakao saat ini meningkat seiring dengan kenaikan konsumsi di tiga negara, yaitu Indonesia, India dan Cina.



PERESMIAN

PUSAT PENGEMBANGAN KOMPETENSI INDUSTRI PENGOLAHAN KAKAO TERPADU

SENIN / 11 FEBRUARI 2019
BATANG, JAWA TENGAH

Prediksi pertumbuhan kakao dunia ini akan meningkat 4 juta ton per tahun sesuai data The International Chacao Organization. Peluang ini merupakan kesempatan yang harus dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mengungguli posisi Belanda dan Jerman sebagai produsen kakao olahan di dunia saat ini, meskipun pada faktanya dua negara tersebut bukanlah negara produsen biji kakao atau buah kakao. "Satu hal yang istimewa dan membanggakan kita adalah bahwa industri pengolahan kakao ini berdiri di tengah-tengah perkebunan kakao inti yang dikelola oleh PT. Pagilaran sebagai unit usaha milik Universitas Gadjah Mada, kebun ini seluas sekitar 165 hektar, dan barangkali hal ini yang pertama di Indonesia", imbuhnya.

Bupati Batang, Wihaji, mengatakan berdirinya pabrik ini menjadi ikon baru di Kabupaten Batang karena pabrik ini tidak hanya untuk industri melainkan juga bisa

dimanfaatkan untuk wisata. "Saya meminta pihak pabrik untuk bisa membina desa sekitar pabrik agar menjadi kampung coklat. Biar sejalan dengan program kami dalam menciptakan 1.000 wirausaha baru dengan slogan *one village one product* atau satu desa satu produk usaha," pintanya.

Ia pun berharap berdirinya PPKIPKT menjadi salah satu penyumbang percepatan pembangunan daerah, bidang investasi, wisata dan Indeks Pembangunan Manusia. "Ini sesuai instruksi Presiden terkait percepatan daerah melalui investasi dan pariwisata dan saya yakin pabrik kakao yang dikelola UGM pasti bisa," harapnya.

Agung Nugroho



KISAH TIM KONTINGEN UGM RAIH JUARA PIMNAS

Universitas Gajah Mada berhasil menumbangkan dominasi Universitas Brawijaya di ajang Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas). Hal tersebut ditunjukkan UGM saat dinobatkan sebagai juara umum Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) ke XXXI tahun 2018 yang digelar di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada 29 Agustus s.d 1 September 2018 lalu. Dengan predikat gelar juara umum in, UGM berhak membawa pulang piala bergilir Adhikarta Kertawidya.

Pimnas kali ini UGM sendiri hanya mengirimkan 13 Tim, jumlah tersebut dibawah tim Universitas Brawijaya yang mengirim 25 tim yang lolos pimnas. Namun berkat perjuangan mahasiswa dan mahasiswi yang sangat luar biasa, Tim Pimnas UGM berhasil

menggondol 18 medali yang terbagi 10 medali emas, 3 perak dan 5 perunggu.

Direktur Kemahasiswaan UGM, Dr. R. Suharyadi, M.Sc, mengatakan para kontingen sudah melakukan persiapan selama setahun. Dimulai saat menyusun proposal Pekan Karya Ilmiah Mahasiswa (PKM), dan pada tahap ini UGM mengirim sebanyak 700 proposal ke Dikti untuk diseleksi agar bisa melanjutkan penelitian selanjutnya. Setelah diseleksi maka sebanyak 227 proposal yang dikirimkan mahasiswa UGM dinyatakan lolos dan bisa melanjutkan penelitiannya. "Dari jumlah tersebut setelah dilakukan seleksi monitoring dan evaluasi, terpilih 13 tim dari UGM yang dinyatakan lolos pimnas,"ujarnya.



Menurut Suharyadi sebanyak 13 tim yang lolos seleksi monev ini merupakan paling sedikit dibandingkan tim PIMNAS tahun-tahun sebelumnya. “Dengan jumlah ini sebenarnya berbagai pihak di UGM mengaku pesimis untuk merebut gelar juara umum, dimana tiga tahun terakhir selalu diraih Universitas Brawijaya,” ucapnya.

Meski begitu, UGM tidak tinggal diam, ketigabelas tim yang lolos lantas di push untuk mengejar celah-celah kekurangan. Mereka pun lantas dikumpulkan untuk mengikuti kegiatan bootcamp di Salatiga. Mereka mendapatkan pembekalan secara intensif. “Dalam bootcamp sinergi antara dosen pembina, pembimbing, pendamping, serta mahasiswa mulai diperkuat, di sini pulalah strategi mulai disusun,” kata Suharyadi.

Upaya UGM dengan bootcamp dibenarkan oleh Dr. Med. Indwiani Astuti, salah satu Dosen Pembina PKM

UGM. Iapun sependapat bila *bootcamp* sebagai momen sekaligus komitmen banyak pihak di UGM untuk menunjukkan keseriusan menghadapi PIMNAS.

“Salah satu contoh datang dari dosen pembina. Saya bisa bilang mereka gila, karena semua kegiatan ditinggalkan. Bahkan, ketika ditinggal bus pun mereka menyusul ke Salatiga dengan sepeda motor,” ucap Indwiani.

Semangat yang sama dimiliki para mahasiswa. Meski terkadang menjengkelkan, semangat para mahasiswa peserta *bootcamp* tidak surut. “Saya akui para mahasiswa ini susah untuk diajari, namun pada titik itu mereka tidak menyerah walau sudah tidak sedikit air mata yang tertumpah, bahkan akhirnya mereka mampu berdiri dan maju,” katanya.



Indwiani pun mengaku tak bisa membendung air matanya saat berlangsung puncak penutupan PIMNAS ke XXXI dan UGM saat itu diumumkan sebagai peraih gelar juara umum. Rasa hatinya bercampur haru melihat capaian anak-anak dididiknya. “Luar biasa, mereka berhasil melesat dari urutan ke 12 dalam jumlah tim kontingen, menjadi peringkat 1 untuk mengangkat trofi juara umum,” katanya sambil menyeka air mata bahagiannya.

Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., selaku Rektor UGM memberikan apresiasi tinggi pada mahasiswa-mahasiswa dan dosen UGM yang berlaga di PIMNAS XXXI. Ia sangat bersyukur atas usaha dan capaian yang diraih. Ia berharap pencapaian ini bisa menjadi pelajaran untuk menatap gelaran PIMNAS pada tahun-tahun mendatang. “Kekompakan dan sinergi yang terjalin terus dipertahankan sampai tahun-tahun mendatang. Sehingga, trofi Adhikarta Kertawidjaya tetap bertahan di UGM di tahun-tahun mendatang,”

pintanya.

Rektor meyakini menjadi juara tidak harus mengirim kontingen yang besar. Dengan kontingen yang ada dan berkualitas dinilai sudah cukup. Menurutnya dalam berkompetisi yang terpenting harus mengedepankan kejujuran, etika, dan norma-norma, dan itu diharapkan akan membentuk menjadi juara yang sejati.

Berikut adalah daftar 10 besar Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke 31 Tahun 2018, Universitas Gadjah Mada, Universitas Brawijaya, Universitas Diponegoro, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Teknologi Sepuluh Noverber, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Universitas Airlangga, STKIP Muhammadiyah Sampit dan Universitas Negeri Semarang.

Agung Nugroho



INTELEKTUAL DIY SAMPAIKAN SERUAN JAGA PERSATUAN PASCA PEMILU

Berangkat dari keprihatinan akan kondisi pro dan kontra di tengah masyarakat di tanah air pasca pemilu, seratusan intelektual DIY menyerukan agar seluruh komponen bangsa tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sementara kepada pihak yang berkontestasi dalam pemilu diharapkan mengedepankan sikap kenegarawanan dalam menerima hasil pemilu sebagai mekanisme tertinggi kedaulatan rakyat. “Kita harapkan bisa menggunakan cara-cara damai dan prosedural sebagaimana diatur dalam undang-undang dalam merespons ketidakpuasan atas hasil pemilu,” kata Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., saat menyampaikan deklarasi di Halaman Balairung Gedung Pusat UGM.

Para kontestan juga diharapkan mengawal pelaksanaan pemilu dan hasilnya dengan mematuhi konstitusi serta mampu menahan diri dari mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang bisa menimbulkan kontroversi di masyarakat. “Bisa

menahan diri dari mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang bisa memperkeruh suasana dan melahirkan kontroversi di masyarakat,” ujarnya.

Dikatakan Rektor UGM, bangsa Indonesia patut bersyukur karena pelaksanaan pemilu serentak telah berjalan aman, tertib, dan damai serta sesuai dengan prinsip pemilu yang demokratis, yakni jujur dan adil. Namun demikian, dalam perkembangannya, hasil pemilu yang prosesnya berlangsung baik tersebut menimbulkan suasana pro dan kontra di tengah masyarakat akibat masing-masing pihak yang terlibat dalam kontestasi pemilu telah mengklaim kemenangan secara sepihak, lalu menuduh pihak lain berbuat curang. “Ada upaya mendelegitimasi hasil pemilu dengan mempersoalkan kredibilitas penyelenggara pemilu,” katanya.

Seruan moral yang disampaikan oleh para intelektual ini dihadiri oleh akademisi dan pimpinan perguruan tinggi di DIY, salah satunya Rektor

Universitas Widya Mataram Yogyakarta, Prof. Dr. Edy Suandi Hamid. Ia berharap seruan ini bisa menenangkan kondisi masyarakat atas pro dan kontra yang banyak bertebaran di media sosial.

“Seruan ini lebih bermakna untuk menenangkan masyarakat agar tetap beraktifitas seperti biasa, memang ada elite yang seolah menyerukan gerakan yang dikhawatirkan menimbulkan keresahan, permusuhan di masyarakat sehingga seruan ini bisa mengingatkan agar yang tidak puas harus menempuh jalur konstitusional,” katanya.

Sementara Rektor Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) DIY, Prof. Dr. Purwo Santoso, mengatakan pelaksanaan proses teknis pemilu sudah berlangsung dan masyarakat telah menggunakan hak pilihnya dengan baik, “Kepercayaan yang sudah diberikan kepada rakyat atas pilihannya patut dihormati,” katanya.

Gusti Grehenson



FAKULTAS MIPA UGM LUNCURKAN PROGRAM STUDI AKTUARIA

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) UGM meluncurkan secara resmi Program Studi (Prodi) Ilmu Aktuaria pada Sabtu (4/5) pagi. Bertempat di Auditorium FMIPA, peluncuran ini ditandai dengan pemukulan gong yang dilakukan oleh Wakil Rektor Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Kemahasiswaan UGM, Prof. Dr. Ir. Djagal Wiseso Marseno, M.Agr.

Pendirian program studi ilmu aktuaria secara resmi tertuang dalam Keputusan Rektor Universitas Gadjah Mada Nomor 1754/UN1.P/SK/HUKOR/2018 tertanggal 22 Oktober 2018 lalu. Prodi Ilmu Aktuaria UGM juga telah memenuhi persyaratan minimal akreditasi program studi sebagaimana tertuang dalam SK BAN-PT Nomor 163/SK/BAN-PT/Min-Akred/S/X/2018.

Ketua Prodi Ilmu Aktuaria UGM, Drs. Danardono, MPH., Ph.D., menyatakan bahwa Ilmu Aktuaria merupakan bidang ilmu yang menggunakan teori probabilitas, matematika, statistika, dan ekonomi untuk mengukur serta menghitung dampak finansial atas kejadian tak tentu di masa mendatang. Lulusannya diharapkan memiliki kemampuan teknis yang sangat baik dengan memperhatikan actuarial control cycle dan etika profesi dalam pekerjaannya. "Kemampuan yang mereka miliki nantinya setara dengan Ajun Aktuaris atau ASAI (Associate of the Society of Actuaries of Indonesia) sesuai dengan standar PAI (Persatuan Aktuaris Indonesia)," sebutnya.

Lebih lanjut Dandar memaparkan kurikulum prodi ini dirancang sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi profil lulusan bidang Aktuaria. Selain itu, kurikulum ini juga dibuat dengan memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. "Pelaksanaan kurikulum nantinya didukung oleh SDM di bidang kajian ilmu Aktuaria, fasilitas perkuliahan dan laboratorium komputasi yang memadai, serta kerja sama dengan perusahaan juga institusi pengguna lulusan bidang Aktuaria, seperti perusahaan-perusahaan asuransi, OJK, dan PAI," terangnya.

Djagal dalam sambutannya mengungkapkan bahwa alasan UGM meluncurkan prodi ini karena

kebutuhan "Negara memerlukan aktuaris untuk memprediksi kondisi dunia saat ini. Hal itu demi kemajuan bangsa, bahkan kemanusiaan itu sendiri. Oleh karenanya, kita sebagai universitas nasional perlu melahirkan para aktuaris," terangnya.

Selain UGM, Djagal menyebut saat ini di Indonesia hanya ada delapan universitas yang mengkaji Ilmu Aktuaria, namun hanya enam di antaranya yang dibuat prodi sementara dua sebagai peminatan. Mengenai prospek kerja, ia menerangkan posisi aktuaris terbilang menjanjikan secara finansial dan tantangan kerjanya. "Lulusan Ilmu Aktuaria biasanya akan bekerja dalam bidang asuransi, namun lowongan kerja

lain juga terbuka baginya," ungkapnya.

Untuk tahun ajaran mendatang, Djagal menyatakan Ilmu Aktuaria sudah masuk menjadi salah satu prodi yang bisa dipilih dalam seleksi masuk UGM dari berbagai jalur. Walaupun baru dibuka, ia mengungkapkan bahwa tingkat seleksi sudah tinggi, bahkan lebih tinggi dibanding kedokteran dan beberapa prodi teknik. "Dari hal itu, kami jadi tahu bahwa publik menyadari profesi ini diperlukan," tuturnya.





UGM DAN WARWICK JALIN KERJA SAMA DUAL DEGREE

Setelah MoU tahun 2015 di ranah akademik, The University of Warwick, Inggris, kembali melakukan Memorandum of Agreement dengan Universitas Gadjah Mada dalam program *dual degree*. Naskah MoA *dual degree program M.Sc Tunneling and Underground Space* ini ditandatangani Prof. Christine Ennew dan Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng, di ruang Rektor UGM, Selasa (30/4).

Program dual degree Tunneling and Underground Space merupakan program pembelajaran satu tahun master di Departemen Geologi Fakultas Teknik UGM dan satu tahun master di Universitas Warwick. Program ini diharapkan melengkapi

kerja sama yang pernah dilakukan di tahun 2015 lalu di bidang akademik yang meliputi pendidikan, penelitian dan *student exchange*.

Christine Ennew berharap kesepakatan yang dilakukan Universitas Warwick dan UGM akan menguatkan banyak kerja sama di berbagai bidang, termasuk Kuliah Kerja Nyata (KKN). Menurut Christine, KKN UGM unik dan jarang ditemui di banyak perguruan tinggi dunia. Oleh karena itu, ia ingin mengkaji lebih dalam soal KKN ini.

"Mungkin kedepannya bisa ada kerja sama terkait KKN ini, entah mahasiswa Warwick ke UGM untuk KKN atau bagaimana bentuk dan rumusnya nanti," ujarnya.

Selain program KKN, Universitas Warwick, kata Christine, juga tertarik untuk mengkaji secara bersama soal manajemen bencana. Ketertarikan ini dikarenakan Universitas Warwick juga mengembangkan keilmuan bidang *humanitarian engineering* atau rekayasa kemanusiaan.

Sementara itu, Rektor UGM, Panut Mulyono, mendukung kerja sama ini supaya menjadi salah satu langkah untuk kerja sama di bidang lainnya. Setelah kerja sama program pendidikan, penelitian dan pengabdian, sudah saatnya bagi kedua perguruan tinggi menguatkan untuk kerja sama program pendidikan internasional.



PENGEMBANGAN BUDI DAYA PADI SRI

UGM dan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) menerapkan pengembangan budi daya padi dengan metode SRI (System of Rice Intensification). Inovasi teknologi berupa telemetri tanah, udara dan air dilengkapi aplikasi berbasis web dan android yang bertujuan untuk meningkatkan hasil panen, menghemat kebutuhan bibit, menghemat kebutuhan pupuk, dan mengurangi kebutuhan air hingga 25 persen. Aplikasi teknologi tersebut mampu menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di Luku Kalara, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

Bayu Dwi Apri Nugroho, Perwakilan Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem, Fakultas Teknologi

Pertanian, Universitas Gadjah Mada (UGM), menyampaikan pengembangan demplot SRI kolaborasi antara ICCTF-FTP UGM ini dilaksanakan mulai musim tanam pertama tahun 2018 dan berlangsung sampai sekarang. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan produktivitas padi dengan metode SRI. Metode ini mereplikasi kegiatan serupa di Kabupaten Kupang rata-rata metode konvensional menghasilkan 5-6 ton/ha, di Baumata dengan metode SRI dapat meningkatkan produktivitas padi 3 ton/ha. "Peningkatan signifikan terjadi di Desa Tarus yang semula rata-rata hasil panen padi 5,6 ton per hektar menjadi 12 ton dengan metode SRI seluas 28 Ha," ungkapnya, dalam rilis yang diterima Kamis (25/4).



Budi daya padi dengan metode SRI ini memiliki kelebihan, yaitu hemat air, hemat bibit, hemat biaya, hemat waktu, dan organik sehingga rendah emisi dan ramah lingkungan. Upaya budi daya padi SRI ini merupakan bagian dari strategi adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim mengingat efek buruk dari perubahan iklim sudah dirasakan oleh masyarakat umum di berbagai daerah di Indonesia. Terlebih bagi Nusa Tenggara Timur, sebagai daerah beriklim kering yang dipengaruhi angin musim, sektor pertanian seperti padi sering sekali mengalami kesulitan dalam mendapatkan hasil panen yang stabil.

Metode SRI ini, disebutkan Bayu,

menjawab tantangan masyarakat petani terutama di daerah kering dan rentan sebagai strategi adaptasi perubahan iklim yang paling tepat guna. Kegiatan adaptasi dalam program ini bertujuan untuk mengembangkan strategi ketangguhan iklim dan mencegah kerentanan petani serta lahan pertaniannya akibat kekeringan melalui budi daya SRI dan informasi pertanian berbasis teknologi aplikasi.

Lebih lanjut Bayu mengatakan alasan pemilihan Desa Luku Kalara, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur sebagai daerah implementasi metode SRI. Pemilihan lokasi ini

didasarkan pada karakteristik desa yang berpenduduk 1.041 jiwa dan 42,8% dari warganya bermata pencaharian sebagai petani.

Namun, ada beberapa kekurangan yang terjadi diantaranya adalah infrastruktur irigasi yang sudah bagus tetapi belum diimbangi dengan SDM yang baik dalam pengelolaannya. Masih sering terjadi gagal panen diakibatkan belum tepatnya metode tanam yang digunakan dan serangan hama yang terjadi akibat sistem tanam yang tidak serentak.

Kurnia Ekaptiningrum



MAHASISWA JUARA SILK ROAD AND YOUNG DREAMS SPEECH CONTEST

Angelo Abil Wijaya, mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional UGM mendapatkan Juara 3 dalam Silk Road and Young Dreams Speech Contest 2019 yang diadakan di Beijing, Republik Rakyat Cina, pada 12-14 April 2019 lalu. Acara yang digelar di Beijing World Trade Center tersebut dihadiri oleh 300 peserta dari 70 negara yang tersebar di lima benua. Acara ini diadakan untuk menyambut Belt and Road Forum for International Cooperation 2019 yang akan digelar di Beijing pada akhir April mendatang.

Pada acara tahun ini, perwakilan dari pemerintah, kedutaan besar, perusahaan, serta lembaga pendidikan mengikuti acara pembukaan Silk Road and Young Dreams 2019 sebagai tamu VIP. Tamu-tamu VIP tersebut antara lain mantan Perdana Menteri Ukraina,

Yuriy Ivanovych Yekhanurov, mantan Wakil Menteri Kebudayaan Rusia, Mikhail Lemontov, dan lebih dari 40 *diplomatic envoys* dari Bahrain, Yunani, Kroasia, Bulgaria, Sri Lanka, dan Maladewa yang ditempatkan di China.

Mengangkat tema “Belt and Road, People-Oriented”, Angelo menyampaikan pidato mengenai kerja sama antara Cina dan Indonesia, sinergi visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dan Inisiatif Jalur Sutra Baru Cina, serta pentingnya *people-to-people contact and exchanges* dalam meningkatkan *mutual understanding* oleh kedua negara. “Para peserta yang merupakan pemuda dari Rusia, Kanada, Azerbaijan, Kazakhstan, Korea Selatan, Jerman, Italia, Spanyol dan banyak negara lainnya

menyampaikan pidato-pidato yang sangat menarik mengenai potensi kerja sama yang dapat dibangun bersama dengan Inisiatif Jalur Sutra Baru yang digagas oleh Cina,” papar Angelo, Kamis (18/4).

Peserta yang menghadiri acara ini pada umumnya merupakan mahasiswa sarjana, master, maupun doktor yang memiliki ketertarikan maupun terlibat dalam penelitian terkait Inisiatif Jalur Sutra Baru yang digagas pada 2013 lalu oleh Cina. “Melalui partisipasi ini saya banyak mendengar dari para pakar dan peserta lain bahwa mereka ingin agar Inisiatif Jalur Sutra Baru tidak bersifat *sino-centric* atau hanya berpusat pada Cina, tapi bersifat multilateral, serta dapat memberikan manfaat bagi semua negara yang terlibat,” ungkap Angelo.

UGM-JAPFA RESMIKAN RESEARCH FARM

Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., meresmikan Research Farm (Closed House) pada Selasa (23/4) pagi di Fakultas Peternakan (Fapet) UGM. Pendirian Research Farm ini merupakan hasil kerja sama antara Fapet UGM dengan salah satu anak usaha PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JAPFA), yakni, PT. Ciomas Adisatwa.

Prof. Dr. Ir. Ali Agus, DAA., DEA., IPU., Dekan Fapet, menyatakan bahwa pendirian Research Farm bertujuan untuk menunjang riset bagi mahasiswa Fapet, baik dari program sarjana ataupun pascasarjana. "Adanya Research Farm kami harap bisa meningkatkan riset di Fapet. Mimpi kami adalah mencapai predikat Fakultas Peternakan best 5 di Asia dan best 10 di antara negara-negara tropis," terangnya.

Mengenai kerja sama Fapet dengan JAPFA, Ali mengungkapkan bahwa ini bukanlah yang pertama kali. Hubungan keduanya diawali pada tahun 2003 dengan pembangunan Teaching Farm. Kemudian, berlanjut pada 2017 lalu dengan pembangunan Laboratorium Pasca Panen dengan kapasitas sekitar 20.000 ayam per hari.

Hal tersebut dibenarkan oleh Syamsir Siregar, Presiden Komisioner JAPFA. Ia menjelaskan bahwa keberadaan JAPFA, selain memenuhi pasokan pangan, juga bertujuan untuk membangun pendidikan Indonesia. Oleh karenanya, ia menyebut kerja sama yang dijalin selama ini dengan UGM merupakan upaya agar para mahasiswa mengembangkan ilmu peternakannya. "Kami membantu menyediakan fasilitas penunjang riset mahasiswa yang sesuai dengan perkembangan industri terkini. Nanti ketika lulus, mereka akan langsung

siap untuk terjun ke dunia industri," ungkapnya.

Senada dengan Syamsir, Panut menyebut adanya Research Farm ini akan mempermudah mahasiswa dalam menentukan topik riset yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, produk hasil riset tersebut nantinya juga akan semakin mudah untuk dihilirisasi. "Hal ini akan menjadi jawaban atas kritik yang kerap dilayangkan kepada UGM selama ini tentang seretnya arus hilirisasi produk riset kita," ujarnya.

Panut mewakili UGM menyampaikan rasa terima kasih dan memberi penghargaan tinggi kepada JAPFA. Menurutnya, upaya JAPFA ini merupakan contoh baik dari link and match dunia pendidikan dan industri. "Semoga kerja sama semacam ini dapat berlanjut pada masa mendatang," pungkasnya.

UGM DAN RNI KERJA SAMA PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN

Universitas Gadjah Mada dan PT Rajawali Nusantara Indonesia sepakat kerja sama dalam pemanfaatan hasil penelitian untuk mendorong kemajuan industri dan pertumbuhan ekonomi. Kerja sama tersebut dituangkan dalam penandatanganan nota kesepahaman bersama yang dilakukan oleh Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M. Eng., D.Eng., dan Direktur Utama PT. RNI, Didik Prasetyo, Selasa (16/4) di ruang tamu pimpinan, Gedung Pusat UGM.

Rektor mengatakan UGM sebagai salah satu perguruan tinggi bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan produk penelitian yang diharapkan bisa dihilirkan ke masyarakat. "Kita memiliki banyak

tenaga ahli dan produk penelitian sehingga memerlukan para mitra sehingga bidang perindustrian bisa berkembang," kata Rektor.

Dikatakan Rektor, UGM memiliki pusat pengembangan usaha dan inkubasi yang bertugas menghilirisasi produk inovasi dan dikerjasamakan dengan industri maupun dipasarkan langsung ke masyarakat. Beberapa produk alat kesehatan, menurut Rektor, sudah dipasarkan ke masyarakat melalui industri kesehatan. "Alat penumbuh tulang pasca operasi gigi dan alat penyedot cairan hidrosefalus sudah dipasarkan," katanya.



Ia menyebutkan salah satu produk kesehatan yang masih dalam proses pengembangan adalah produk ring jantung yang kini dalam tahap uji coba pemasangan ke manusia. "Saat ini dalam tahap akhir pengembangan, kita usahakan punya produk ring jantung produksi dalam negeri tidak lagi harus impor," katanya.

Menurut Rektor kerja sama pemanfaatan hasil penelitian ini sangat menguntungkan bagi UGM karena bisa menghilirisasi dan memasarkan hasil penelitiannya ke masyarakat luas. "Kita bisa saja

membuat barangnya tapi belum tentu harus menjual dan memasarkannya sendiri sehingga diperlukan kerja sama dengan mitra," katanya.

Direktur PT RNI Rajawali Nusantara Indonesia (persero), Didik Prasetyo, mengatakan kerja sama pemanfaatan hasil penelitian ini bisa mendukung bidang usaha RNI dalam bidang agro industri dan pengelolaan kawasan industri. "RNI saat ini akan menjadi perusahaan induk dengan 12 anak perusahaan sehingga kerja sama ini bisa memasarkan produk bersama,"

katanya.

Selain itu, menurut Didik, kerja sama ini diharapkan juga mendukung kesepakatan sebelumnya antara Kementerian BUMN dan Kemenristek Dikti dalam program magang mahasiswa bersertifikat. "Program magang mahasiswa bersertifikat melibatkan 9.000 mahasiswa, kita kebagian sekitar 200 mahasiswa. Saya berharap ada mahasiswa UGM magang di RNI, syukur setelah magang bisa langsung jadi pegawai untuk membangun RNI," katanya.

UGM MASUK PERINGKAT 50 BESAR DUNIA UNTUK KESETARAAN GENDER

UGM yang masuk dalam daftar 50 besar dunia untuk aspek *Gender Equality* dan peringkat 70 besar dunia dalam aspek *Decent Work and Economic Growth* seperti yang dirilis Times Higher Education University Impact Ranking menjadi bukti kontribusi UGM dalam pencapaian SDGs.

Pada kedua aspek tersebut, Universitas Gadjah Mada menduduki peringkat pertama di Indonesia. Sedangkan secara keseluruhan Universitas Gadjah Mada menduduki peringkat 101-200 di dunia.

"Kontribusi UGM dalam pencapaian SDGs tidak diragukan lagi. Yang harus kita perbaiki bersama adalah proses dan manajemen yang lebih baik dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan dalam berbagai aspek," papar Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., menilai pencapaian Panut, Senin (8/4).

Kepala Kantor Jaminan Mutu UGM, Prof. Indra Wijaya Kusuma, menambahkan pengakuan terhadap kesetaraan gender di Universitas

Gajah Mada di peringkat 50 besar dunia didasarkan kepada proporsi staf akademik wanita dan mahasiswi serta jumlah mahasiswi yang pertama dalam keluarga mengenyam pendidikan tinggi. Di samping itu, kebijakan Universitas Gajah Mada untuk selalu memberikan kesempatan kepada wanita agar dapat masuk dalam pendidikan tinggi juga mendukung pencapaian SDG tersebut.

Selain aspek kesetaraan gender, terdapat aspek lainnya seperti *Decent Work and Economic Growth* didasarkan kepada jumlah mahasiswa dan staf akademik maupun non akademik, dan pada kebijakan serta praktik di UGM yang tidak diskriminatif maupun komitmen untuk memperhatikan kesejahteraan staf. Aspek lain seperti *Industry, Innovation, and Infrastructure, Reduced Inequalities, Climate Action, Peace Justice and Strong Institutions* serta *Partnership for the Goals*, UGM mendapat peringkat 101+. Menurut Indra, UGM akan meningkatkan kontribusinya terhadap pencapaian SDGs dan

memperbaiki proses serta mekanisme pelaporan serta evaluasi yang terkait dengan pencapaian-pencapaian SDGs.

Seperti diketahui, Times Higher Education, salah satu pemeringkat perguruan tinggi di dunia yang paling prestisius, pada 4 April lalu untuk pertama kalinya merilis Times Higher Education University Impact Ranking. Pemeringkatan ini merupakan satu-satunya di dunia yang didasarkan kepada performa perguruan tinggi ditinjau dari aspek dalam sumbangsih bagi pencapaian Sustainability Development Goals (SDGs) dari PBB. Pada tahun ini, THE baru menggunakan 11 aspek dari 17 aspek SDG yang ada.

Hingga saat ini, Universitas Gajah Mada termasuk satu dari 462 perguruan tinggi di dunia yang masuk dalam pemeringkatan ini. Dari Indonesia hanya ada 6 perguruan tinggi yang masuk dalam daftar yang dirilis THE. Universitas Gajah Mada mengikuti seluruh 11 aspek yang dinilai oleh Times Higher Education.



PLN REKRUT LANGSUNG LULUSAN SARJANA TERAPAN UGM

PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) berencana merekrut langsung lulusan sarjana terapan dari Program Sekolah Vokasi (SV) UGM untuk dipekerjakan di perusahaan listrik milik negara tersebut. Proses perekrutan ini menggunakan pola pendidikan ikatan dinas, pemberian beasiswa hingga kesempatan magang di perusahaan PLN. Hal itu mengemuka dalam penandatanganan kerja sama penyelenggaraan pendidikan Diploma Empat (D-4) Ikatan Dinas Bidang Teknik Elektro antara PT PLN dan Sekolah Vokasi UGM, Jumat (26/4) di kampus UGM.

Dekan SV UGM, Wikan Sakarinto, mengatakan kerja sama ini memberikan kesempatan bagi PLN untuk merekrut langsung lulusan sarjana terapan dari SV UGM. Sebelumnya, kata Wikan, kerja sama seperti ini sudah dilakukan melalui program studi D3 Teknologi Listrik. "Kerja sama sebelumnya sudah berjalan selama empat tahun, sekarang kita tingkatkan kerja samanya untuk program sarjana terapan teknik elektro," kata Wikan.

Mahasiswa yang mendapat program beasiswa ikatan dinas selain berkesempatan magang kerja, ia

berpeluang bisa bekerja di PLN. "Dari kerja sama ini PLN mendapat kesempatan dapat bibit terbaik lulusan kita yang sudah dibekali softskill keterampilan kepemimpinan, komunikasi dan penguasaan literasi pada teknologi informasi dan big data," ujarnya.

Dikatakan Wikan, program studi sarjana terapan atau D4 untuk bidang teknik elektro ini akan mulai dibuka tahun ini menyusul 4 prodi sebelumnya yang sudah menyelenggarakan pendidikan sarjana terapan. "Ada 9 prodi yang akan dibuka salah satunya teknologi rekayasa elektro," katanya.



Lebih jauh Wikan menjelaskan bahwa pendidikan sarjana terapan merupakan program setara S-1 yang menerapkan 60 persen praktik dan 40 persen teori dalam pembelajarannya. Bahkan, melalui kerja sama ini kurikulum dan sistem pembelajaran akan dievaluasi setiap tahun dengan melibatkan SV UGM dengan para praktisi dan ahli dari PLN. "Kurikulum dan pembelajaran didesain bersama," ungkapnya.

Executive Vice President Talent Development PT PLN (persero), Karyawan Aji, mengatakan siap merekrut lulusan sarjana terapan yang mengikuti program kerja sama ikatan dinas ini. "Kita memang membutuhkan sarjana terapan yang

siap bekerja dan memiliki kompetensi yang cukup sehingga bisa diterima jadi karyawan PLN," katanya.

Dari kerja sama ini, kata Aji, pihaknya akan ikut menyeleksi para mahasiswa baru SV UGM tahun ini yang akan mendaftar program ikatan dinas dengan PLN. Dimulai dari tes psikologi, tes kesehatan dan wawancara. Namun begitu, mahasiswa yang sudah dinyatakan lolos tetap akan dipantau secara berkala selama menempuh pendidikan. "Kita menerapkan sistem gugur, apabila di tengah jalan ada salah satu yang nilai akademiknya turun maka tidak bisa melanjutkan program ini lagi,"

katanya.

Melalui kerja sama ini, Aji mengharapkan PLN mendapatkan calon tenaga kerja yang memiliki talenta dalam pengembangan industri kelistrikan Indonesia di masa depan. "Saya berharap kolaborasi ini menjembatani kebutuhan kita akan talenta SDM yang dapat memajukan kelistrikan nasional, sebab tantangan terbesar kita menghadapi era disrupsi ini adalah mempersiapkan konsep bisnis dan pelayanan baru yang bisa dinikmati oleh masyarakat," katanya.

UGM PETAKAN KEANEKARAGAMAN MIKROORGANISME DI JAWA DAN TAIWAN

Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem Fakultas Teknologi Pertanian (DTPB FTP) UGM melakukan pemetaan keanekaragaman mikroorganisme tanah di Pulau Jawa dan Taiwan. Menggandeng Departement of Bioenvironmental System Engineering, College of Bioresources and Agriculture, National Taiwan University (NTU), penelitian dilakukan mulai bulan April dengan meneliti keanekaragaman mikroorganisme tanah sebagai akibat dari berbagai tipe iklim dan penggunaan lahan.

Peneliti UGM, Dr. Ngadisih, menyebutkan pemetaan detail genetik tanah penting untuk dilakukan. Sebab, hingga saat ini belum pernah dilakukan pemetaan terkait hal tersebut. Melalui

pemetaan genetik akan menuju pada pertanian yang presisi yaitu tepat jenis, dosis, dan waktu.

“Kebanyakan pemupukan didasarkan pada generalisasi tanah, jadi apapun tanahnya pupuknya ya itu saja. Dengan pemetaan genetik maka akan menuju pada precision farming, pemetaan DNA mendukung pada tepat jenis,” urai wanita yang akrab disapa Asih ini, Jumat (25/4) di Kampus UGM.

Melalui kolaborasi penelitian ini, keanekaragaman mikroorganisme dianalisis dari DNA yang berada pada sampel tanah. Sementara untuk tipologi lahan yang diamati dalam penelitian tersebut adalah pegunungan, sawah organik dan anorganik, serta hutan yang berada di Pulau Jawa dan Taiwan. Kedua

lokasi itu dipilih karena merupakan pulau dengan iklim yang dipengaruhi oleh laut.

Bersama dengan dua peneliti dari NTU, yaitu Dr. Chiao-Ming Lin dan Ms. Meng-Hsuan Chang, Asih mengambil sampel tanah di sejumlah lokasi di Pulau Jawa. Beberapa diantaranya adalah di hutan pendidikan Wanagama, sawah organik di Bantul, lahan hutan di Wonosobo, dan Temanggung. Selanjutnya, preparasi sampel dilakukan di UGM dan analisis DNA dilakukan di NTU. “Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan tentang manajemen lahan yang berkelanjutan dan sesuai bagi tiap jenis lahan sehingga dapat mendukung bidang pertanian maupun kehutanan,” pungkasnya.

GATHERING MAHASISWA INTERNASIONAL

Jumlah mahasiswa internasional yang kuliah di UGM saat ini sebanyak 2.284 mahasiswa. Mereka berasal dari banyak negara dan kuliah tersebar di 18 fakultas. Kantor Kemitraan, Alumni dan Urusan Internasional UGM menggelar *Gathering* untuk mahasiswa internasional Jumat siang (3/5) di kantor Bulaksumur F13 dan diisi kegiatan festival budaya serta makanan antar negara.

Direktur Kemitraan, Alumni dan Urusan Internasional, Dr. Danang Sri Hadmoko, S.Si., M.Sc., saat membuka kegiatan menyatakan *gathering* digelar bertujuan untuk mengeratkan mahasiswa asing di UGM. Sebab, di tengah kesibukan kuliah menjadikan mereka kurang akrab satu dengan yang lainnya. "Acara *gathering* ini bisa merekatkan mereka, demikian pula engagement mereka dengan kampus UGM dan juga antar mereka sendiri agar mengenal satu dengan yang lain," katanya.

Danang mengakui mahasiswa internasional yang kuliah di UGM ketika masuk kampus langsung menuju fakultas masing-masing sehingga wajar jika diantara mereka kurang akrab satu sama lain.

Kegiatan festival budaya internasional kali ini menampilkan budaya antar negara. Namun begitu, para mahasiswa internasional ini memilih memakai baju adat nusantara. Mereka juga unjuk kebolehan dalam memasak yang dipamerkan dalam ajang festival kuliner agar warga kampus lainnya bisa menikmati aneka makanan dari berbagai negara. "Mereka masak kemudian memperkenalkan kuliner asal negaranya," ujarnya.





HADIRKAN SUASANA KEKELUARGAAN DI UNIT KEROHANIAN HINDU

Kegiatan kemahasiswaan diperuntukan untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa di bidang olahraga, seni, ataupun keterampilan tertentu, namun juga ada kegiatan untuk menyalurkan kegiatan kerohanian seperti di Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma (KMHD). Unit kerohanian yang mawadahi mahasiswa Hindu di UGM ini rutin menjalankan kegiatan kerohanian maupun kegiatan-kegiatan lainnya dalam rangka membangun solidaritas mahasiswa penganut agama Hindu.

Ketua KMHD, I Wayan Bhayu Eka Pratama, mengatakan mahasiswa yang beragama Hindu bergabung di KMHD lewat acara Gelanggang Expo dan digelar di awal tahun ajaran baru serta kegiatan *gathering* yang mereka adakan sebelum acara penyambutan secara resmi.

Namun, para mahasiswa telah terlebih dahulu mengenal KMHD pada sesi kerohanian yang diadakan di sela kegiatan PPSMB.

Sebagai sebuah UKM di bidang kerohanian, KMHD secara rutin mengadakan kegiatan sembahyang seperti sembahyang purnama setiap 2 minggu sekali di Pura Banguntapan serta sembahyang bersama di pura yang berbeda di setiap awal bulan. Selain itu, untuk memupuk suasana kekeluargaan, para anggota kerap mengadakan latihan futsal atau bulu tangkis bersama. "Tahun ini kita mulai mengadakan sembahyang setiap awal bulan, agar kita bisa mengawali bulan dengan merefleksikan akan apa yang akan kita kerjakan di sepanjang bulan tersebut," ungkap Bhayu.

Mahasiswa semester 4 ini mengaku bergabung dengan KMHD sejak menjadi mahasiswa baru. Ia menceritakan pengalamannya dalam mengikuti berbagai kegiatan. Menurutnya, UKM ini berusaha menghadirkan suasana kekeluargaan, memberikan ruang bagi para anggotanya untuk melepas penat dari kesibukan perkuliahan. "Kalau sedang penat dengan urusan di kampus, kita bisa ke KMHD untuk sekedar *refresh* karena itu memang tujuannya di awal, di samping untuk membina aspek religius. Apalagi kita kebanyakan juga masih satu daerah, jadi biasanya ceritanya lebih nyambung dengan teman-teman di sini," kata mahasiswa Fakultas Hukum ini.

Meski mayoritas anggota berasal dari daerah yang sama, Bali, namun mereka tetap menjalankan organisasi dengan profesional dengan tetap melakukan diskusi dan rapat dengan hangat.

Setiap tahunnya, KMHD menggelar berbagai *event* besar baik acara untuk internal KMHD, misalnya dalam kegiatan Srawung Bareng KMHD Internal Cup, ajang olahraga antar angkatan KMHD UGM yang bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan keakraban antara mahasiswa baru dengan kakak tingkat mereka, maupun kegiatan yang melibatkan KMHD dari universitas lain, mahasiswa UGM di luar KMHD, serta masyarakat umum melalui kegiatan bazar KMHD, donor darah, serta *photo contest* yang menjadi bagian dari rangkaian acara Nyepi Kampus.

Bhayu menuturkan, interaksi yang dibangun antara para anggota KMHD dengan anggota UKM lain di gelanggang juga memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka. Ia mengaku menikmati kesempatan diskusi yang berlangsung di dalam forum UKM. "Ketika berkumpul ada banyak kesempatan ketika saya bisa belajar tentang budaya-budaya lain, dan saya pun bisa menceritakan tentang kebudayaan kami serta makna dibalik aktivitas yang kami lakukan. Bagi saya pengalaman ini sangat berkesan," ucapnya.

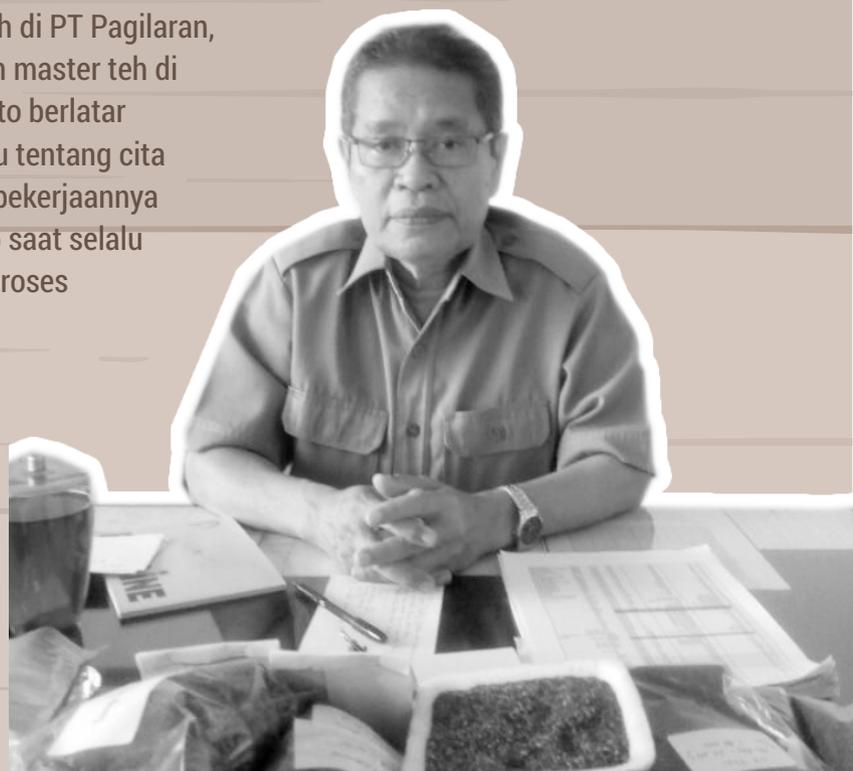
Bagi KMHD sendiri, ia berharap UKM ini dapat menjadi rumah kedua bagi para anggotanya, terus bertumbuh menjadi sebuah keluarga yang akrab dan masing-masing anggota bisa saling mendukung dan membangun. "Harus makin solid, makin akrab, selalu ada untuk yang lain," tuturnya.

Gloria



MASTER TEH DARI PAGILARAN

Telah hampir 20 tahun Imam Roesmanto menekuni pekerjaan tester atau sebagai pencicip teh di PT Pagilaran, hingga akhirnya ia dikenal dengan julukan master teh di kalangan rekan kerjanya. Sebenarnya, Roesmanto berlatar belakang pendidikan jurusan mesin, adapun ilmu tentang cita rasa teh ia pelajari secara otodidak di sela-sela pekerjaannya sebagai pegawai pabrik. “Karena senang, setiap saat selalu mencoba dan mengamati dari bahan baku dan proses pengolahan,” tuturnya.





Sebagai salah satu aktor di balik popularitas teh Pagilaran, ia pun bertanggung jawab mengidentifikasi kualitas teh hasil produksi sebelum dikemas dan didistribusikan. Dalam sehari, ia bisa mencicipi 15 hingga 50 cangkir teh seduhan mulai dari tes organoleptik yang meliputi bubuk basah, oksidasi enzimatis, hasil keringan awal, serie keringan, hasil sortasi harian, hasil keringan, *type sample*, *chop sample* dan *shipping sample*.

Ia mengaku mendapat kepuasan batin serta perasaan bangga ketika bisa mendapatkan aroma dan cita rasa yang pas dan nikmat dari teh yang ia cicipi. Hal itu menandakan bahwa teh tersebut berasal dari daun teh yang berkualitas serta telah melewati proses pengolahan yang baik.

Imam sendiri merupakan alumni D3 Jurusan Mesin dari Akademi Teknologi Negeri Yogyakarta. Mulai tahun 1979 ia bertugas sebagai asisten kepala bagian pabrik dan bertanggung jawab dengan kualitas hasil produksi. Pada masa tersebut, dengan sendirinya ia sudah mulai mendalami tentang QC proses pengolahan Teh Hitam Ortodox Rotorvane dan pengolahan teh hijau yang diproduksi oleh PT Pagilaran saat itu.

Baru pada tahun 1990 ia mulai terjun di bidang Quality Control (QC) untuk unit produksi tersebut, dan pada 1996 ia menjadi QC untuk semua unit produksi Pagilaran. "Setelah saya belajar sendiri, kemudian ada tambahan pengetahuan dengan mengikuti pendidikan dan kursus tea tester di PTPN, BPTK Gambung dan Kantor Pemasaran Bersama di Jakarta," kenangnya.

Rudiantara

WAKTU MAHASISWA

SUKA MALAS-MALASAN

Sebelum dikenal sebagai seorang Menkominfo, Rudiantara telah lebih dulu dikenal dengan kariernya yang cemerlang sebagai seorang profesional kawakan di bidang telekomunikasi. Namun siapa sangka, ketika kuliah dulu ia merupakan mahasiswa yang biasa-biasa saja. “Saya waktu kuliah biasa-biasa saja. Ya sama seperti kalian, sering kali kalau kuliah itu malas-malasan,” ujarnya saat mengisi acara iTalk di FISIPOL UGM.

Ia mengisahkan pengalamannya ketika masih kuliah di S1 Statistika di Universitas Padjadjaran Bandung. Sebagai mahasiswa, ia terbiasa mengerjakan segala sesuatunya dengan cepat. “Dulu waktu ujian selalu saya kerjakan dengan cepat. Tidak pernah tuntas, tapi yang penting cepat. Nilai saya memang tidak pernah bagus, tapi tidak pernah jelek juga,” ucapnya sembari tertawa.

Dalam acara ini, Rudiantara berbicara tentang berbagai tantangan dan peluang dari era digital. Berkaitan dengan tema tersebut, ia menyebut bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat yang mulai memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aspek, mulai dari pendidikan, kesehatan, transportasi, kesehatan, hingga keuangan. Ia pun mengajak para mahasiswa untuk bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat bagi aktivitas saat ini sekaligus untuk mempersiapkan karier di masa mendatang.

Gloria



Yulianto

RAHASIA SALATIGA

JADI KOTA TOLERAN

Walikota Salatiga, Yulianto, menyampaikan rahasia mengapa kota Salatiga sering menjadi langganan juara sebagai predikat kota paling toleran di Indonesia. Seperti diketahui, tahun ini Salatiga menempati peringkat kedua sebagai kota paling toleran setelah kota Singkawang, Kalimantan Barat. "Bisa dikatakan Salatiga menjadi kota paling toleran nomor satu di pulau Jawa," kata Yulianto saat menerima kunjungan rombongan peserta sepeda Dies UGM "Jelajah Merbabu" di Rumah Dinas Walikota Salatiga.

Menurut walikota, ditetapkannya Salatiga sebagai kota paling toleran tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang selalu menjaga keragaman antar umat beragama serta meningkatnya kualitas SDM lewat pendidikan serta menekan angka kemiskinan lewat program ekonomi kerakyatan. "Masyarakat Salatiga dikenal baik dan ramah, sangat mencintai hidup toleransi karena pemerintah memberikan kebijakan pro perbedaan di kota Salatiga," kata alumnus FEB UGM ini.

Pemerintah kota Salatiga, kata Yulianto, memberikan kesempatan kepada setiap umat beragama untuk merayakan perayaan kegiatan keagamaan dengan nyaman. "Umat Kristiani akan melaksanakan perayaan Natal bersama di lapangan terbuka kemudian hari Paskah warga Kristiani pawai dan karnaval, begitu juga bagi umat agama lain melakukan arak-arakan dan berkanarval di kota Salatiga," ujarnya.

Gusti Grehenson



Selain menjaga keragaman, kata Yulianto, pihaknya juga memprioritaskan program pembangunan di sektor pendidikan, kesehatan dan ekonomi kerakyatan. Sektor pembangunan pendidikan, misalnya, Pemkot setiap tahun mengalokasikan hingga 40 persen anggaran pendidikan dari dana APBD. "Apabila tingkat nasional dianggarkan 20 persen, namun Salatiga menyentuh di atas 40 persen," katanya.

Selanjutnya, di bidang kesehatan dan ekonomi pihaknya memberikan pelayanan kesehatan yang baik untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan membangun rumah sakit tipe A dan C baik milik pemerintah maupun swasta. Salah satu indikator keberhasilan program tersebut adalah turunnya angka kemiskinan yang bisa ditekan hingga di angka 5 persen. Keberhasilan menurunkan angka kemiskinan dan meningkatnya angka indeks SDM menjadikan Salatiga berada di posisi kedua diantara kabupaten lainnya di Jawa Tengah sebagai kabupaten dengan penduduk miskin paling sedikit. "Kita mengeroyok 7 kelurahan yang sebelumnya tingkat angka kemiskinannya dengan berbagai program," tuturnya.

Menurutnya, keberhasilan meningkatnya indeks kualitas sumber daya manusia menjadikan masyarakat Salatiga tidak mudah terprovokasi dengan berbagai isu yang berkaitan dengan SARA. "Kita ingin masyarakat kita wasis, waras dan wareg, tidak gampang diprovokasi atau diajak melakukan hal-hal yang tidak baik," katanya.

Gusti Grehenson

4 Kita ingin masyarakat kita **wasis, waras dan wareg**, tidak gampang **diprovokasi** atau diajak melakukan **hal-hal yang tidak baik**

Gary Quinlan

BELUM BISA

BERBAHASA

INDONESIA



Duta Besar Australia untuk Indonesia, Gary Quinlan, mengaku sampai saat ini belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan lancar. Meski ia telah resmi menggantikan posisi Dubes kurang lebih selama setahun. “Sampai sekarang saya masih belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Saya hanya bisa mengatakan Selamat Pagi dan Terima Kasih, tapi mungkin hanya itu saja,” ucapnya.

Dalam setiap kunjungan kerjanya, Quinlan didampingi oleh salah seorang staf berkebangsaan Australia sebagai penerjemah. Dalam kunjungannya ke kampus UGM, ia menyebutkan, Kedutaan Besar Australia di Indonesia merupakan salah satu kantor perwakilan diplomatik Australia yang terbesar karena memiliki sekitar 680 pekerja. Dari seluruh staf tersebut, ujar Quinlan, hanya dirinya yang belum bisa melakukan komunikasi sehari-hari di dalam Bahasa Indonesia. “Cukup banyak orang Australia yang bekerja di tempat kami, dan kebanyakan dari mereka sudah bisa berbahasa Indonesia. Sepertinya saya harus belajar dari mereka,” kata pria kelahiran 68 tahun silam ini.

Selain merasa perlu mempelajari Bahasa Indonesia, ia juga mengutarakan keinginan untuk mempelajari berbagai budaya yang ada di Indonesia. Secara spesifik ia menyebut bahwa Kota Yogyakarta memiliki budaya yang menarik dan masyarakat Australia menurutnya perlu lebih banyak mengenal kebudayaan Indonesia. “Masih banyak yang perlu saya mengerti tentang Indonesia,” tuturnya.

Gloria

Ignasius Jonan

NARIK

BECAK

Menteri Energi Sumber dan Daya Mineral (ESDM), Ignasius Jonan, menjadi tukang becak dadakan saat peluncuran becak listrik di UGM pertengahan Januari lalu. Mengenakan kaca mata hitam, Jonan menaiki salah satu becak listrik. Tidak ingin berkendara sendirian, dia pun mengajak Rektor UGM, Prof. Panut Mulyono, untuk duduk di kursi penumpang. Sementara Jonan bersiap menjadi pengemudi becak.

Usai bersiap, Jonan langsung memutar gas dan becak pun langsung meluncur mengitari halaman utara Balairung, Gedung Pusat UGM. Duduk di kursi penumpang, Panut Mulyono terlihat sumringah menaiki becak listrik yang dikemudikan Jonan. Aksi itu tentu saja menarik perhatian semua orang yang hadir dalam acara peluncuran becak listrik karya dosen dan mahasiswa UGM.

Dalam kesempatan itu, Jonan mengapresiasi upaya UGM dan PLN yang telah mengembangkan becak listrik. Pasalnya, kini becak bisa lebih manusiawi karena sudah tidak dikayuh lagi karena menggunakan energi listrik sebagai penggerak. "Becak listrik ini lebih manusiawi karena tidak dikayuh dan polusi bisa ditekan," tuturnya.

Dia pun mendorong pengembangan becak listrik melalui kerja sama dengan industri sehingga bisa diproduksi secara massal. "Harapannya bapak Gubernur DIY juga bisa membuat regulasi agar becak listrik ini bisa berjalan untuk pariwisata, tidak menghilangkan lapangan kerja, dan menjaga lingkungan," pungkasnya.

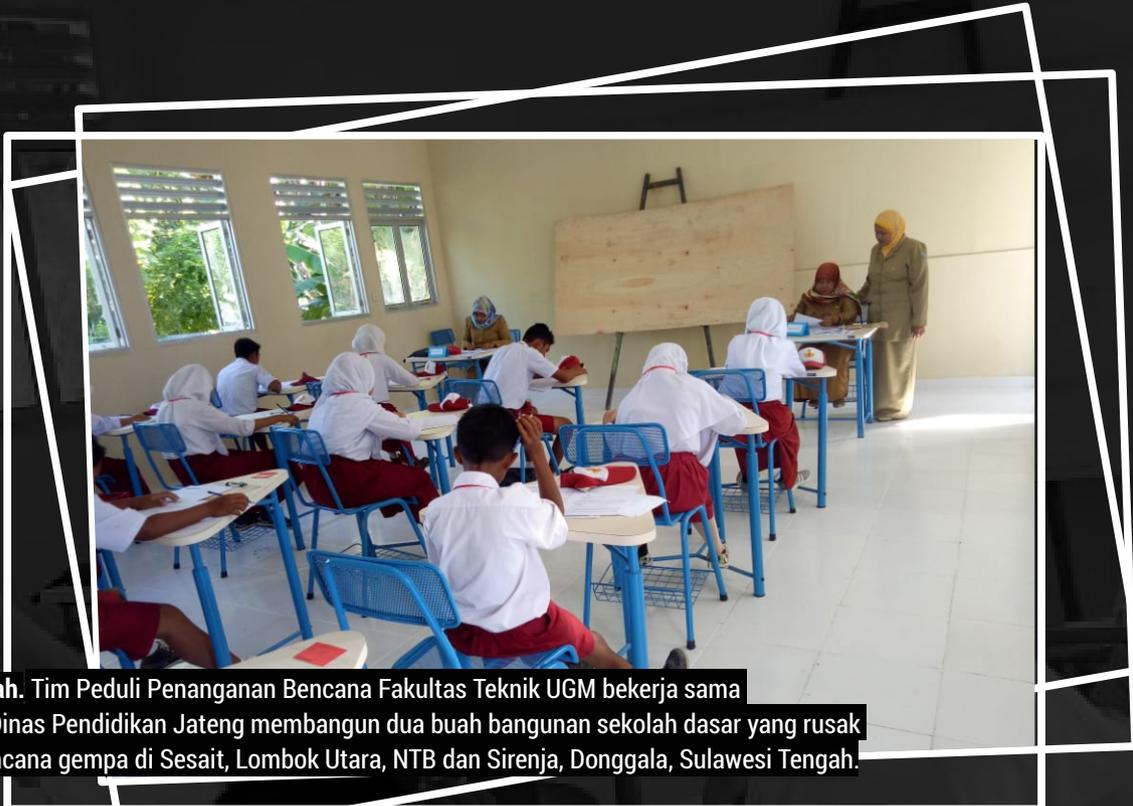
Kurnia Ekaptiningrum



Dalem Mangkubumen

Dalem Mangkubumen berada di kawasan Ngasem, Kadipaten, Kota Yogyakarta. Dulu, kompleks ini merupakan rumah kediaman para pangeran Kraton Yogyakarta sehingga sering disebut Dalem Pangeran Kadipaten. Pada awal Universitas Gadjah Mada berdiri, Sri Sultan Hamengkubuwono IX memberi izin untuk digunakan sebagai tempat perkuliahan terhitung sejak 1 November 1949. Adapun perkuliahan yang diselenggarakan di kompleks ini meliputi pendidikan tinggi kedokteran, kedokteran gigi dan farmasi.





Kembali Sekolah. Tim Peduli Penanganan Bencana Fakultas Teknik UGM bekerja sama dengan MKKS Dinas Pendidikan Jateng membangun dua buah bangunan sekolah dasar yang rusak dan terkena bencana gempa di Sesait, Lombok Utara, NTB dan Sirenja, Donggala, Sulawesi Tengah.



USG Sapi. Peneliti Fakultas Kedokteran Hewan UGM melakukan pembinaan pada kelompok peternak sapi meliputi seleksi indukan dengan menggunakan teknologi ultrasonografi untuk deteksi kandungan dini serta mengetahui gangguan kesehatan reproduksi.

UGM

OFFICIAL ACCOUNT

 Universitas Gadjah Mada

 @UGMYogyakarta

 @ugm.yogyakarta

 Universitas Gadjah Mada

 @ugm.id



Segala informasi yang dikeluarkan dari selain akun-akun tersebut, bukan merupakan tanggung jawab Universitas Gadjah Mada.